

**PERAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA  
DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU SOSIAL  
ANAK USIA 3-4 TAHUN**



**Oleh: Isna Maulidya**

**NIM: 23204032011**

**TESIS**

Diajukan Kepada Program Magister (S2)  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)  
Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini

**YOGYAKARTA**

**2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isna Maulidya  
NIM : 23204032011  
Jenjang : Magister (2)  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah asli dari hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 30 Januari 2026

Saya yang menyatakan,

  
  
**Isna Maulidya**  
NIM. 232040320141

  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

### PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,  
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isna Maulidya  
NIM : 23204032011  
Jenjang : Magister (2)  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak akan menuntut kepada Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian dalam ijazah Strata Dua). Seandainya suatu hari nanti terdapat intansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab. Dengan menyebut nama Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Yogyakarta, 30 Januari 2026

Saya yang menyatakan,



Isna Maulidya  
NIM 23204032011

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isna Maulidya  
NIM : 23204032011  
Jenjang : Magister (2)  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditinjak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 30 Januari 2026

Saya yang menyatakan,

  
  
Isna Maulidya  
NIM. 23204032011

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**

Nomor : B-1346/Un.02/DT/PP.00.9/05/2026

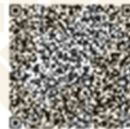
Tugas Akhir dengan judul : PERAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU SOSIAL ANAK USIA 3-4 TAHUN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ISNA MAULIDYA, S.pd  
Nomor Induk Mahasiswa : 23204032011  
Telah diujikan pada : Rabu, 11 Maret 2026  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

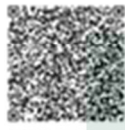
**TIM UJIAN TUGAS AKHIR**



Ketua Sadang

Prof. Dr. H. Suyadi, S.Ag., M.A.  
SIGNED

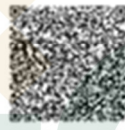
Valid ID: 6A854c4b346a



Penguji I

Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi.  
SIGNED

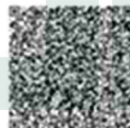
Valid ID: 6A25946466c



Penguji II

Dr. H. Khamim Zarkasih Patro, M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 6A84aa638594



Yogyakarta, 11 Maret 2026  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.L., M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 6A752d267592

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

### **Peran Interaksi Teman Sebaya Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Anak Usia 3-4 Tahun**

Yang ditulis oleh:

Nama : Isna Maulidya  
NIM : 23204032011  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini (M.Pd).

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Yogyakarta, 30 Januari 2026

Pembimbing



Prof. Dr. H. Suyadi, S.Ag., M.A

NIP. 19771003 200912 1 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

**Isna Maulidya** 23204032011. Peran Interaksi Teman Sebaya dalam Pembentukan perilaku Sosial Anak Usia 3-4 Tahun. Tesis. Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini , Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2026.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya perkembangan sosial anak usia dini sebagai fondasi perilaku interpersonal, serta terbatasnya kajian kualitatif mengenai interaksi teman sebaya pada anak usia 3–4 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran interaksi teman sebaya dalam pembentukan perilaku sosial anak usia 3–4 tahun di lingkungan kelompok bermain. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, dengan analisis data yang dilakukan secara mendalam untuk memahami fenomena yang diteliti. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pendidik, serta dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya yang muncul meliputi interaksi paralel, asosiatif, kooperatif sederhana, onlooker, serta konflik. Interaksi tersebut berperan dalam membentuk perilaku sosial anak, seperti kemampuan berbagi, kerja sama, empati awal, komunikasi verbal dan nonverbal, regulasi emosi, serta kemampuan menyelesaikan konflik sederhana. Kualitas interaksi teman sebaya yang ditandai oleh frekuensi, keterlibatan aktif, dan keberlanjutan interaksi terbukti berperan signifikan dalam pembentukan perilaku sosial anak. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa lingkungan pendidikan anak usia dini perlu merancang aktivitas pembelajaran berbasis interaksi sosial secara sistematis untuk mengoptimalkan perkembangan sosial anak.

**Kata kunci:** interaksi teman sebaya, perilaku sosial, anak usia 3–4 tahun, pendidikan anak usia dini.

## ABSTRACT

**Isna Maulidya.** 23204032011. The Role of Peer Interaction in the Formation of Social Behavior among Children Aged 3–4 Years. Master’s Thesis. Master’s Program in Islamic Early Childhood Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2026.

This study is motivated by the importance of early childhood social development as a foundation for interpersonal behavior, as well as the limited qualitative studies specifically examining peer interaction among children aged 3–4 years. This study aims to analyze the role of peer interaction in shaping the social behavior of children aged 3–4 years in daycare/playgroup settings. This study employs a qualitative approach with a case study design, with data analysis conducted in depth to understand the phenomenon under investigation. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with educators, and documentation, and were analyzed using the stages of data condensation, data display, and conclusion drawing.

The results show that peer interactions include parallel, associative, simple cooperative, onlooker, and conflict interactions. These interactions contribute to the development of children’s social behaviors, such as sharing, cooperation, early empathy, verbal and nonverbal communication, emotional regulation, and the ability to resolve simple conflicts. The quality of peer interaction, characterized by frequency, active engagement, and continuity, plays a significant role in shaping the social behavior of children aged 3–4 years. This study implies that early childhood education environments need to systematically design social interaction-based learning activities to optimize children's social development.

**Keywords:** peer interaction, social behavior, children aged 3–4 years, early childhood education.

## MOTTO

*“Setiap Anak Layak Mendapatkan Pendidikan Bermakna”*

*Karena melalui interaksi, ia belajar memahami dirinya dan orang lain*

*(Isna Maulidya)*



## PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa Syukur dan terimakasih,

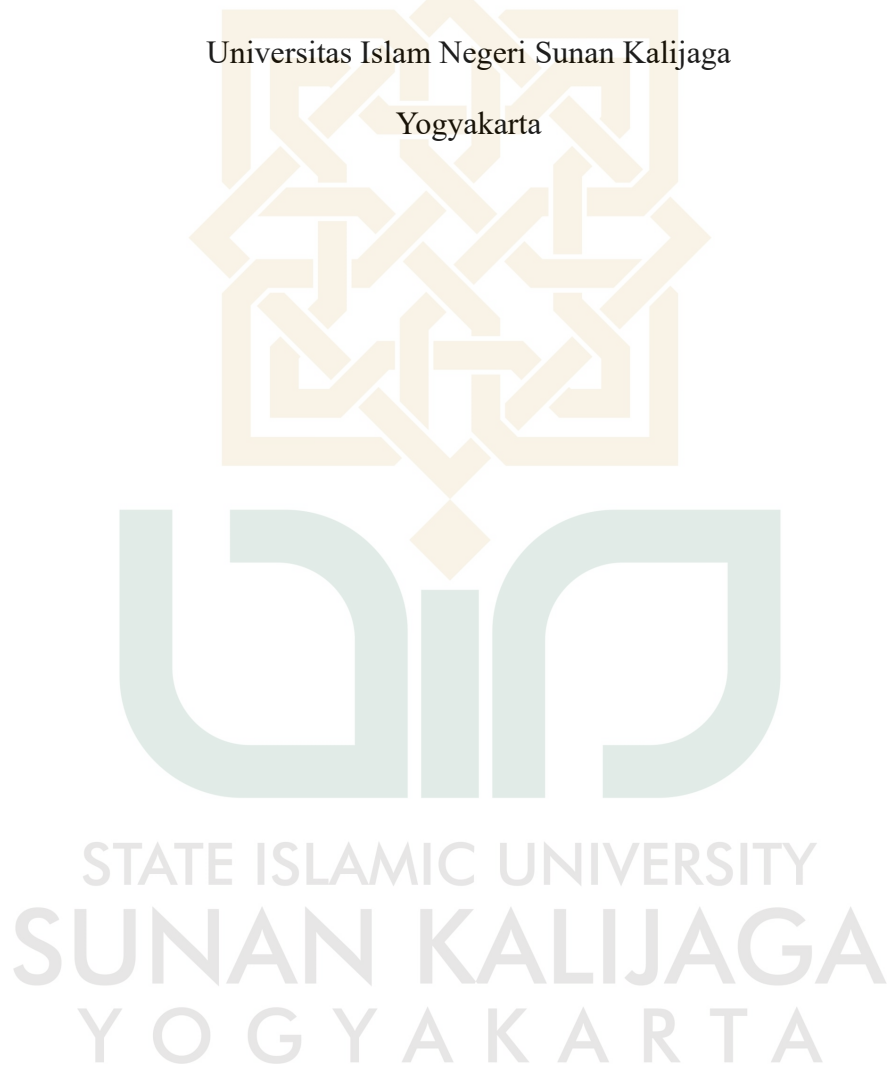
Tesis ini saya persembahkan untuk almamater tercinta

Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta



## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul ***“Peran Interaksi Teman Sebaya dalam Pembentukan Perilaku Sosial Anak Usia 3-4 Tahun”*** dengan baik dan tepat waktu. Penulisan tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tesis ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan penulis terhadap kecenderungan lingkungan pendidikan anak usia dini yang lebih menekankan aspek akademik dibandingkan proses interaksi sosial anak. Padahal, pada usia 3–4 tahun, anak sedang berada pada tahap penting dalam belajar memahami dirinya dan orang lain. Interaksi teman sebaya bukan sekadar kebersamaan, melainkan ruang alami tempat anak membangun empati, regulasi emosi, dan perilaku sosial. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam peran interaksi teman sebaya dalam pembentukan perilaku sosial anak usia 3–4 tahun.

Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis menyadari bahwa pencapaian ini tidak terlepas dari dukungan, arahan, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., PhD., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S. Pd.I., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Hibana, S.Ag., M.Pd., selaku ketua Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekaligus dosen penasihat akademik yang selalu sabar dan memberikan support serta motivasi kepada peneliti selama menjalani studi.
4. Prof. Dr. H. Suyadi, S.Ag., M.A. selaku dosen pembimbing tesis yang telah mencurahkan pikiran, tenaga, waktu, mengarahkan serta memberikan masukan dan saran-saran terbaik dengan penuh kesabaran sejak awal pembuatan tugas akhir ini sampai selesai.

5. Kepada dosen penguji, terima kasih atas masukan, arahan, dan koreksi yang sangat berarti selama proses ujian tesis. Kritik dan saran yang diberikan telah membantu penyempurnaan penelitian ini sehingga dapat tersusun dengan lebih baik dan sesuai kaidah akademik.
6. Kepada seluruh dosen dan segenap Civitas Akademik Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas ilmu yang telah diberikan kepada peneliti, semoga bermanfaat bagi kehidupan peneliti didunia dan diakhirat, dan semoga atas segala amalan baiknya akan kembali lagi kepada beliau-beliau.
7. Kepada lembaga tempat penelitian, yaitu KB ABDI DESA Kalasan yang telah memberikan izin serta kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan pengumpulan data.
8. Kepada kedua orang tua dan seluruh keluarga tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan, dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
9. Segenap teman seperjuangan Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini angkatan 2023/2024 genap yang saling memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini, Terima kasih atas kebersamaan dan pengalaman berharga selama menempuh studi. Semoga kelulusan ini menjadi awal karier yang baik bagi kita semua.
10. Kepada Amsyar, anak mama yang sudah mau bersabar menunggu mamanya setiap mengerjakan tugas akhir ini.
11. Kepada Nadia kiting, onti uswah, onti yaya, onti cipa, onti zaina, yang udah mau direpotkan buat jaga amsyar selama mamanya mengerjakan tugas akhir ini .
12. Kepada Habibah, wiwit , falah , yang turut berkontribusi dalam penyelesaian tugas akhir ini.
13. Kepada Gabriel FP terimakasih untuk support dan waktunya.
14. Kepada Uncle Oktavianus terimakasih untuk laptopnya.
15. Seluruh pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, terimakasih atas doa, perhatian, support, motivasi, dan bantuan yang telah diberikan kepada peneliti baik berupa materi, maupun non materi. Semoga kebaikan selalu kembali lagi kepada orang yang memberikan.

Peneliti juga memohon maaf kepada seluruh pembaca apabila terdapat kekurangan dalam penelitian maupun penyusunan tesis ini. Peneliti menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna; kesempurnaan hanya milik Allah SWT, sedangkan kekurangan datang dari peneliti sebagai manusia biasa. Semoga segala ilmu, bimbingan, dukungan, dan pengalaman yang diberikan kepada peneliti menjadi amal ibadah yang bernilai di sisi Allah SWT. Harapannya, tesis ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti secara pribadi dan bagi pembaca secara umum.

Yogyakarta, 30 Januari 2026

Penulis



Isna Maulidya



## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BERJILBAB .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....</b>	<b>iv</b>
<b><i>NOTA DINAS PEMBIMBING</i>.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>ix</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A.Latar Belakang.....	1
B.Rumusan Masalah.....	12
C.Tujuan Penelitian .....	12
D.Manfaat Penelitian .....	12
E.Kajian Penelitian yang Relevan.....	14
F.Landasan Teori.....	17
<b>BAB II METODE PENELITIAN .....</b>	<b>57</b>
A.Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	57
B.Lokasi dan Setting Tempat Penelitian.....	58
C.Data dan Sumber data Penelitian.....	60
D.Teknik Pengumpulan Data.....	61
<b>BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>71</b>
A.Deskripsi Hasil.....	71
B.Pembahasan dan Temuan.....	104
C.Keterbatasan Penelitian .....	107
<b>BAB IV PENUTUP.....</b>	<b>109</b>
A.Simpulan.....	109
B.Implikasi .....	110
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>116</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>125</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 kajian penelitian terdahulu .....	18
Tabel 2 Sintesis Temuan Interaksi Teman Sebaya dan Komunikasi Anak.....	102
Tabel 3 Sintesis Temuan Perilaku Sosial Anak Usia 3-4 Tahun.....	119
Tabel A.2 Kisi-Kisi Instrument.....	159
Tabel A.4 Catatan Observasi.....	170
Tabel A.6 Matriks analisis data Penelitian .....	177

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1.</b> Surat Izin Penelitian.....	153
<b>Lampiran 2.</b> Instrument Penelitian.....	154
<b>Lampiran 3.</b> Transkrip Wawancara.....	161
<b>Lampiran 4.</b> Catatan Observasi.....	170
<b>Lampiran 5.</b> Dokumentasi Penelitian.....	174
<b>Lampiran 6.</b> Matriks Analisis Data Penelitian .....	178
<b>Lampiran 7.</b> Surat Keterangan Telah Penelitian.....	183



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Masa usia dini merupakan periode kritis yang ditandai oleh percepatan perkembangan berbagai aspek, termasuk perkembangan sosial yang menjadi dasar bagi pembentukan perilaku interpersonal anak pada tahap selanjutnya. Fase ini memberikan peluang bagi anak untuk mulai mengenali lingkungan sosial, mengekspresikan emosi, serta memahami bentuk interaksi sederhana melalui pengalaman sehari-hari. Kualitas stimulasi yang diberikan pada tahap ini sangat berpengaruh terhadap cara anak membangun pemahaman mengenai diri dan orang lain.<sup>1</sup> Lingkungan keluarga, sekolah, dan komunitas berperan penting dalam menyediakan pengalaman sosial yang konsisten dan bermakna karena setiap interaksi memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter dan perilaku sosial<sup>2</sup>.

Kajian perkembangan menunjukkan bahwa stimulasi sosial yang responsif membantu meningkatkan kemampuan regulasi emosi, kontrol diri, dan penyesuaian dalam berbagai situasi sosial. Dengan demikian, masa usia dini menjadi fondasi penting bagi pencapaian kompetensi sosial yang berkelanjutan sehingga memerlukan dukungan lingkungan yang stabil dan berkualitas.

Perkembangan sosial anak usia dini berlangsung melalui interaksi yang terjadi secara konsisten dalam lingkungan terdekat, sehingga kualitas hubungan sosial pada tahap ini sangat menentukan kemampuan anak dalam menyesuaikan diri pada masa selanjutnya<sup>3</sup>. Pengalaman berkomunikasi, mengamati perilaku orang lain, dan terlibat dalam kegiatan bersama membantu anak memahami aturan sosial serta mengenali berbagai ekspresi emosi. Lingkungan keluarga, sekolah, dan komunitas

---

<sup>1</sup> Erikson Erik, "Childhood and Society" (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010).

<sup>2</sup> Elizabeth Bergner Hurlock, "Child Development McGraw-Hill Series in Psychology (Fifth Edition)," *McGraw-Hill*, 1979, 1–520.

<sup>3</sup> Gary W Ladd, *Children's Peer Relations and Social Competence: A Century of Progress* (New Haven, CT: Yale University Press, 2005).

menyediakan kesempatan yang berbeda bagi anak untuk melatih keterampilan sosial sekaligus membentuk pemahaman mengenai diri dan orang lain.

Kajian perkembangan menunjukkan bahwa interaksi sosial yang positif berkontribusi pada kemampuan regulasi emosi, kerja sama, serta kesiapan anak menghadapi tantangan sosial di tahap selanjutnya.<sup>4</sup> Dengan demikian, lingkungan sosial yang kaya stimulasi dan responsif menjadi faktor penting dalam memperkuat fondasi perilaku sosial anak dan mendukung terbentuknya kompetensi sosial yang berkelanjutan.

Perkembangan sosial pada usia dini juga melibatkan proses internalisasi nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungan sosial anak, sehingga pengalaman yang diperoleh tidak hanya membentuk perilaku, tetapi juga membangun pemahaman mengenai identitas sosialnya<sup>5</sup>. Interaksi yang terjadi dalam keluarga, sekolah, dan komunitas memungkinkan anak mengenali aturan, peran sosial, serta pola perilaku yang dianggap tepat dalam masyarakat. Kegiatan sehari-hari seperti bermain, berbagi, atau mengikuti aturan kelompok menjadi sarana bagi anak untuk memahami cara berpartisipasi dalam kehidupan sosial.

Kajian sosiokultural menunjukkan bahwa nilai dan norma yang dipraktikkan secara konsisten dalam lingkungan anak berperan dalam membentuk cara berpikir, berkomunikasi, dan merespons situasi sosial yang beragam.<sup>6</sup> Dengan demikian, proses internalisasi nilai sosial pada masa usia dini menjadi unsur penting dalam pembentukan identitas sosial serta dasar bagi kemampuan anak untuk berperilaku adaptif dalam berbagai konteks

Pendampingan yang diberikan pada masa usia dini memiliki peran penting dalam memperkuat kemampuan sosial anak karena kualitas dukungan yang diterima memengaruhi cara mereka memahami dan merespons lingkungan sosial.<sup>7</sup> Pengasuhan yang hangat dan responsif memberi anak rasa aman untuk

---

<sup>4</sup> Tracy L Spinrad and Nancy Eisenberg, "Empathy, Prosocial Behavior, and Positive Development in Schools," in *Handbook of Positive Psychology in Schools* (Routledge, 2014), 82–98.

<sup>5</sup> George Herbert Mead, "Mind, Self, and Society from the Standpoint of a Social Behaviorist.," 1934.

<sup>6</sup> Barbara Rogoff, *The Cultural Nature of Human Development* (Oxford university press, 2003).

<sup>7</sup> Urie Bronfenbrenner and Pamela A Morris, "The Bioecological Model of Human Development," *Handbook of Child Psychology* 1 (2007).

mengekspresikan diri, berinteraksi, dan mencoba menyelesaikan situasi sosial tanpa merasa takut membuat kesalahan. Proses bimbingan melalui contoh perilaku, pemberian arahan, serta kesempatan anak untuk berlatih bekerja sama membantu mereka mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan membangun relasi positif. Kajian perkembangan menunjukkan bahwa dukungan emosional dan kesempatan interaksi yang konsisten berkontribusi pada peningkatan regulasi diri, kemampuan menyelesaikan konflik, dan pembentukan perilaku prososial. Dengan demikian, pendampingan yang tepat dan berkesinambungan pada masa usia dini menjadi faktor kunci dalam memperkuat kompetensi sosial anak dan mendukung keberhasilan mereka dalam beradaptasi di berbagai lingkungan<sup>8</sup>.

Minimnya stimulasi sosial pada masa usia dini dapat menimbulkan hambatan dalam perkembangan perilaku dan kemampuan adaptasi anak karena fase ini merupakan periode sensitif yang membutuhkan pengalaman interaksi yang kaya dan bermakna.<sup>9</sup> Keterbatasan kesempatan untuk berkomunikasi, bermain bersama, atau berpartisipasi dalam kegiatan kelompok mengurangi peluang anak untuk belajar memahami emosi, mengenali aturan sosial, dan mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah sederhana.

Lingkungan yang kurang responsif atau yang memberikan pengalaman interaksi negatif dapat memperburuk perkembangan sosial dan emosional anak.<sup>10</sup> Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengalami deprivasi sosial cenderung memiliki kesulitan regulasi diri, tingkat empati yang rendah, serta kecenderungan munculnya perilaku maladaptif pada tahap perkembangan selanjutnya. Dengan demikian, penyediaan stimulasi sosial yang memadai dan lingkungan interaksi yang positif diperlukan untuk memastikan perkembangan kepribadian dan kompetensi sosial anak dapat berlangsung optimal.

Kebutuhan untuk memahami perkembangan sosial anak usia dini semakin meningkat karena dinamika kehidupan modern menuntut anak memiliki kemampuan

---

<sup>8</sup> C Blewitt et al., "Social and Emotional Learning Associated With Universal Curriculum-Based Interventions in Early Childhood Education and Care Centers," *JAMA Network Open* 1 (2018), <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2018.5727>.

<sup>9</sup> Jack P Shonkoff, "Phillips," *From Neurons to Neighborhoods: The Science of Early Childhood Development* National Academy Press: Washington, DC, 2000.

<sup>10</sup> Susanne A Denham et al., "Preschool Emotional Competence: Pathway to Social Competence?," *Child Development* 74, no. 1 (2003): 238–56.

berinteraksi, berkomunikasi, dan mengelola emosi sejak usia awal.<sup>11</sup> Lembaga pendidikan anak usia dini menjadi tempat strategis yang menyediakan pengalaman sosial terstruktur melalui kegiatan bermain, kerja kelompok, dan interaksi yang dirancang untuk membangun keterampilan sosial anak.

Proses pembelajaran yang memperhatikan aspek sosial memberi ruang bagi anak untuk belajar berbagi, bergiliran, memahami aturan, serta menghargai pendapat orang lain.<sup>12</sup> Penelitian pendidikan menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang responsif dan dukungan emosional dari pendidik berkontribusi nyata terhadap peningkatan kemampuan regulasi diri, keterampilan komunikasi, serta kesiapan anak untuk menghadapi jenjang pendidikan berikutnya. Dengan demikian, penguatan perkembangan sosial di lembaga PAUD menjadi hal yang penting untuk mendukung pembentukan kompetensi sosial anak secara menyeluruh dan berkelanjutan<sup>13</sup>.

Perkembangan sosial anak usia dini menjadi isu penting yang perlu dikaji karena perubahan pola interaksi modern membuat anak tidak selalu mendapatkan pengalaman sosial yang cukup dalam kehidupan sehari-hari<sup>14</sup>. Penggunaan gawai, minimnya permainan langsung, serta lingkungan yang semakin individualistik berpengaruh pada berkurangnya kesempatan anak untuk membangun relasi sosial yang sehat. Kondisi ini dapat berdampak pada kemampuan komunikasi, kepekaan sosial, dan cara anak menyesuaikan diri dalam situasi kelompok.

Kajian perkembangan menunjukkan bahwa interaksi sosial yang konsisten dan lingkungan yang mendorong kerja sama berperan signifikan dalam meningkatkan regulasi diri, kemampuan beradaptasi, dan hubungan positif dengan teman sebaya.<sup>15</sup> Dengan demikian, kajian mengenai perkembangan sosial anak usia dini menjadi relevan untuk menjawab tantangan sosial masa kini sekaligus sebagai

---

<sup>11</sup> Mary D Salter Ainsworth et al., *Patterns of Attachment: A Psychological Study of the Strange Situation* (Psychology press, 2015).

<sup>12</sup> Gary W Ladd and Casey M Sechler, "Young Children's Peer Relations and Social Competence," in *Handbook of Research on the Education of Young Children* (Routledge, 2013), 47–80.

<sup>13</sup> Hurlock, "Child Development McGraw-Hill Series in Psychology (Fifth Edition)."

<sup>14</sup> Lev Semenovich Vygotsky and Michael Cole, *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes* (Harvard university press, 1978).

<sup>15</sup> Gary W Ladd and Wendy Troop-Gordon, "The Role of Chronic Peer Difficulties in the Development of Children's Psychological Adjustment Problems," *Child Development* 74, no. 5 (2003): 1344–67.

dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang mendukung penguatan kompetensi sosial anak.

Perkembangan sosial anak usia dini menjadi perhatian penting karena perubahan pola interaksi modern membuat anak memiliki peluang yang lebih terbatas untuk berlatih komunikasi langsung dan membangun hubungan sosial yang bermakna. Penggunaan gawai, kurangnya permainan kolaboratif, serta lingkungan yang semakin individualistik membuat anak rentan mengalami kesulitan dalam menunjukkan empati, bekerja sama, dan memahami situasi sosial.<sup>16</sup> Kondisi ini menuntut adanya stimulasi sosial yang lebih terarah agar anak tetap memiliki kesempatan mengembangkan kemampuan interpersonal sesuai kebutuhan perkembangan zamannya.

Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa interaksi sosial yang konsisten dan berkualitas mampu meningkatkan regulasi diri, kemampuan adaptasi, serta kecakapan anak dalam membangun relasi positif dengan teman sebaya maupun orang dewasa.<sup>17</sup> Dengan demikian, kajian perkembangan sosial anak usia dini menjadi relevan untuk menghadapi tantangan sosial masa kini serta sebagai dasar penyusunan strategi pembelajaran yang mendukung terbentuknya kompetensi sosial yang lebih kuat.<sup>18</sup>

Kondisi perkembangan sosial di lembaga pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa sebagian anak belum mencapai kemampuan interaksi yang optimal, terutama dalam hal berbagi, bekerja sama, dan berkomunikasi secara efektif.<sup>19</sup> Situasi ini terlihat dari adanya anak yang menunjukkan perilaku menarik diri, kesulitan mengikuti aturan kelompok, atau kurang mampu mengekspresikan emosi dengan tepat.

Perbedaan pola pengasuhan, kualitas hubungan dengan guru, serta variasi pendekatan pembelajaran menjadi faktor yang memengaruhi ketidakseimbangan

---

<sup>16</sup> Yalda T Uhls et al., "Five Days at Outdoor Education Camp without Screens Improves Preteen Skills with Nonverbal Emotion Cues," *Computers in Human Behavior* 39 (2014): 387–92.

<sup>17</sup> Hutagalung, "Kajian Pertumbuhan Dan Perkembangan," *Angewandte Chemie Internasional*, 2019.

<sup>18</sup> Elena Bodrova and Deborah J Leong, "Tools of the Mind: A Vygotskian Early Childhood Curriculum," in *International Handbook of Early Childhood Education* (Springer, 2018), 1095–1111.

<sup>19</sup> Peter Gray, "The Decline of Play and the Rise of Psychopathology in Children and Adolescents.," *American Journal of Play* 3, no. 4 (2011): 443–63.

perkembangan tersebut.<sup>20</sup> Penelitian PAUD menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis interaksi, dukungan emosional pendidik, dan lingkungan bermain yang terstruktur mampu berkontribusi besar terhadap peningkatan kompetensi sosial anak. Dengan demikian, penelitian ini diperlukan untuk memahami kondisi nyata perkembangan sosial di lapangan sekaligus mengidentifikasi pendekatan yang paling efektif dalam mendukung penguatan perilaku sosial anak usia dini.

Kondisi perkembangan sosial anak di berbagai lembaga PAUD menunjukkan adanya kebutuhan untuk memahami lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi kualitas interaksi anak dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari<sup>21</sup>. Variasi latar belakang keluarga, lingkungan bermain, dan pendekatan pembelajaran menyebabkan munculnya perbedaan dalam kemampuan anak berkomunikasi, bekerja sama, serta menyesuaikan diri dalam situasi kelompok. Fenomena ini terlihat dari masih ditemukannya anak yang kurang mampu mengelola emosi, enggan terlibat dalam aktivitas sosial, atau menunjukkan perilaku yang tidak selaras dengan tuntutan lingkungan belajar.

Berbagai penelitian menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang memberi kesempatan interaksi langsung, dukungan emosional pendidik, dan aktivitas kolaboratif mampu memperkuat kompetensi sosial anak secara signifikan<sup>22</sup>. Dengan demikian, penelitian mengenai perkembangan sosial anak usia dini menjadi penting untuk memperoleh gambaran kondisi di lapangan dan merumuskan strategi yang tepat dalam mendukung penguatan perilaku sosial anak.

Fenomena perkembangan sosial anak usia dini yang beragam menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan perkembangan dan kondisi nyata yang terjadi di

<sup>20</sup> Jean M Twenge, "The Costs of Overprotecting the Young-IGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy-and Completely Unprepared for Adulthood-and What That Means for the Rest of Us," *Journal of Psychology*, 2017, 1–13.

<sup>21</sup> Rachman Saleh, "Kerja Sama Orang Tua Dan Pendidik Dalam Mengenalkan Nilai-Nilai Moral Anak," *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2022): 24–33, <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i1.70>.

<sup>22</sup> Robert C Pianta, Bridget K Hamre, and Joseph P Allen, "Teacher-Student Relationships and Engagement: Conceptualizing, Measuring, and Improving the Capacity of Classroom Interactions," in *Handbook of Research on Student Engagement* (Springer, 2012), 365–86.

lingkungan pendidikan anak usia dini.<sup>23</sup> Perbedaan kualitas stimulasi, pola pendampingan, serta penerapan pembelajaran di setiap lembaga menyebabkan tidak semua anak memperoleh pengalaman sosial yang optimal.

Situasi ini terlihat dari masih adanya anak yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi, bekerja sama, serta mengekspresikan emosi secara tepat dalam kegiatan pembelajaran. Temuan penelitian terdahulu mengungkap bahwa lingkungan belajar yang kurang responsif dan minim kesempatan interaksi dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial anak, terutama pada masa awal perkembangan.<sup>24</sup> Dengan demikian, penelitian ini diperlukan untuk mengkaji secara lebih mendalam kondisi perkembangan sosial anak usia dini sebagai dasar perumusan upaya yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pendampingan sosial di lembaga PAUD.

Pentingnya perhatian terhadap perkembangan sosial anak usia dini menuntut adanya kajian ilmiah yang mampu menggambarkan kondisi nyata serta faktor-faktor yang memengaruhinya secara komprehensif.<sup>25</sup> Kompleksitas interaksi antara lingkungan keluarga, sekolah, dan pengalaman sosial anak menunjukkan bahwa perkembangan sosial tidak terjadi secara otomatis, melainkan membutuhkan dukungan dan strategi yang tepat.

Ketidaksesuaian antara kebutuhan perkembangan anak dan praktik pembelajaran yang diterapkan berpotensi menghambat optimalisasi kemampuan sosial anak sejak usia dini.<sup>26</sup> Berbagai hasil penelitian menegaskan bahwa pemahaman yang mendalam mengenai proses dan dinamika perkembangan sosial dapat membantu pendidik merancang pendekatan pembelajaran yang lebih responsif dan sesuai dengan karakteristik anak.<sup>27</sup> Dengan demikian, penelitian mengenai perkembangan sosial anak usia dini menjadi sangat penting sebagai dasar

---

<sup>23</sup> Vygotsky and Cole, *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*.

<sup>24</sup> Shonkoff, "Phillips."

<sup>25</sup> Bronfenbrenner and Morris, "The Bioecological Model of Human Development."

<sup>26</sup> Gabriela Rebelo et al., "Assessment of Play in Preschool-Age," *European Psychologist*, 2024, <https://doi.org/10.1027/1016-9040/a000520>.

<sup>27</sup> Mildred B Parten, "Social Participation among Pre-School Children.," *The Journal of Abnormal and Social Psychology* 27, no. 3 (1932): 243.

pengembangan strategi pendidikan yang berorientasi pada penguatan kompetensi sosial anak secara berkelanjutan

Berdasarkan uraian mengenai pentingnya perkembangan sosial anak usia dini, diperlukan kajian yang secara khusus menelaah bagaimana proses perkembangan tersebut berlangsung dalam konteks pendidikan anak usia dini.<sup>28</sup> Setiap lembaga pendidikan memiliki karakteristik lingkungan, pendekatan pembelajaran, serta pola interaksi yang berbeda, sehingga berpotensi menghasilkan variasi dalam perkembangan sosial anak.

Kondisi ini menuntut adanya pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik pembelajaran dan pengalaman sosial yang diterima anak dalam kegiatan sehari-hari.<sup>29</sup> Temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kualitas interaksi pendidik, lingkungan belajar yang kondusif, serta strategi pembelajaran yang tepat berpengaruh signifikan terhadap pembentukan kompetensi sosial anak. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara sistematis perkembangan sosial anak usia dini dalam konteks pembelajaran sebagai dasar perumusan rekomendasi yang relevan bagi peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini.

Kajian mengenai perkembangan sosial anak usia dini menjadi semakin penting seiring meningkatnya tuntutan terhadap kualitas pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan kompetensi sosial anak<sup>30</sup>. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa perkembangan sosial anak belum sepenuhnya menjadi perhatian utama dalam praktik pembelajaran, sehingga diperlukan upaya sistematis untuk mengkaji dan memahaminya secara lebih mendalam.

Ketidaksamaan kualitas lingkungan belajar dan pendekatan pendidik turut memengaruhi variasi perkembangan sosial anak di lembaga pendidikan anak usia dini<sup>31</sup>. Berbagai penelitian mengungkap bahwa pembelajaran yang memberikan ruang interaksi, dukungan emosional, dan pengalaman sosial yang bermakna mampu

---

<sup>28</sup> Erik H Erickson, "Childhood and Society," 1963.

<sup>29</sup> Pianta, Hamre, and Allen, "Teacher-Student Relationships and Engagement: Conceptualizing, Measuring, and Improving the Capacity of Classroom Interactions."

<sup>30</sup> Halla Azmi Tazkia and Astuti Darmiyanti, "Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dasar Di Lingkungan Sekolah," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 3 (2024): 8.

<sup>31</sup> Amanda P Williford et al., "Children's Engagement within the Preschool Classroom and Their Development of Self-Regulation," *Early Education & Development* 24, no. 2 (2013): 162-87.

meningkatkan kualitas perkembangan sosial anak. Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan dan penting untuk dilakukan guna memperoleh pemahaman yang komprehensif serta memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan praktik pendidikan anak usia dini yang berorientasi pada penguatan kompetensi sosial anak.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, perkembangan sosial anak usia dini perlu dipahami sebagai proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor dan memerlukan pendekatan pendidikan yang tepat serta berkesinambungan.<sup>32</sup> Peran pendidik dan lingkungan belajar menjadi sangat penting dalam menyediakan pengalaman sosial yang mendukung pembentukan perilaku adaptif dan kompetensi sosial anak.

Ketika proses pembelajaran dirancang tanpa mempertimbangkan kebutuhan sosial anak, potensi perkembangan tersebut tidak dapat tercapai secara optimal. Hasil kajian pendidikan menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang berorientasi pada interaksi, dukungan emosional, dan aktivitas kolaboratif mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial anak usia dini<sup>33</sup>. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk memperkuat pemahaman mengenai perkembangan sosial anak sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan sosial anak usia dini menjadi landasan penting dalam merancang proses pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik perkembangan anak.<sup>34</sup> Perkembangan sosial tidak hanya berkaitan dengan kemampuan anak berinteraksi, tetapi juga mencakup kemampuan mengelola emosi, membangun hubungan positif, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Ketika aspek ini tidak diperhatikan secara optimal, proses pendidikan berisiko mengabaikan kebutuhan dasar anak dalam membangun kompetensi sosial sejak usia dini. Berbagai kajian pendidikan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang memperhatikan aspek sosial emosional mampu meningkatkan keterlibatan anak, kualitas interaksi, serta kesiapan anak dalam

---

<sup>32</sup> Denham et al., "Preschool Emotional Competence: Pathway to Social Competence?"

<sup>33</sup> Ladd and Sechler, "Young Children's Peer Relations and Social Competence."

<sup>34</sup> K. A. Prinstein, M. J., & Dodge, *Duke Series in Child Development and Public Policy. Understanding Peer Influence in Children and Adolescents*, 2008.

menghadapi tantangan perkembangan selanjutnya<sup>35</sup>. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman mengenai pentingnya perkembangan sosial anak usia dini sebagai bagian integral dari praktik pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

Upaya peningkatan kualitas perkembangan sosial anak usia dini memerlukan dasar kajian ilmiah yang kuat agar intervensi pendidikan yang dilakukan benar-benar sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.<sup>36</sup> Tanpa pemahaman yang memadai mengenai proses dan dinamika perkembangan sosial, praktik pembelajaran berpotensi berjalan secara rutin tanpa memberikan dampak yang signifikan bagi pembentukan kompetensi sosial anak.

Kondisi tersebut menegaskan pentingnya penelitian yang mampu mengungkap bagaimana pengalaman sosial anak terbentuk melalui interaksi di lingkungan Pendidikan.<sup>37</sup> Hasil penelitian di bidang pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang dirancang berdasarkan kebutuhan sosial anak mampu meningkatkan kualitas interaksi, kepercayaan diri, dan kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial yang positif.<sup>38</sup> Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan praktik pendidikan yang lebih sensitif terhadap aspek perkembangan sosial anak usia dini.

Kebutuhan akan penelitian mengenai perkembangan sosial anak usia dini semakin menguat seiring dengan tuntutan peningkatan kualitas layanan pendidikan anak usia dini yang komprehensif.<sup>39</sup> Pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap, perilaku sosial, dan kesiapan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Ketidakseimbangan antara penekanan aspek kognitif dan sosial berpotensi menghambat perkembangan anak secara menyeluruh.

---

<sup>35</sup> R Zárate, "Uncovering Peer Effects in Social and Academic Skills," *American Economic Journal: Applied Economics*, 2023, <https://doi.org/10.1257/app.20210583>.

<sup>36</sup> Siti Kurniasih, *Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini* (Guepedia, 2021).

<sup>37</sup> Bronfenbrenner and Morris, "The Bioecological Model of Human Development."

<sup>38</sup> Williford et al., "Children's Engagement within the Preschool Classroom and Their Development of Self-Regulation."

<sup>39</sup> Phillip S Strain, Michael J Guralnick, and Hill M Walker, *Children's Social Behavior : Development, Assessment, and Modification*, 1986.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang memberikan ruang interaksi sosial, dukungan emosional, dan pengalaman belajar yang bermakna mampu meningkatkan kualitas perkembangan sosial anak secara signifikan<sup>40</sup>. Dengan demikian, penelitian ini memiliki peran penting dalam memberikan landasan empiris bagi pengembangan praktik pendidikan anak usia dini yang lebih seimbang dan berorientasi pada penguatan kompetensi sosial anak.

Secara teori, anak usia 3-4 tahun seharusnya telah menunjukkan perkembangan sosial yang positif. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan realitas. Beberapa permasalahan yang masih ditemukan antara lain adalah perilaku egosentris yang kuat, kesulitan dalam berbagi, keterbatasan empati, kemampuan yang rendah dalam menyelesaikan masalah sehari-hari, serta keterbatasan dalam komunikasi verbal yang kerap memicu perilaku agresif secara fisik. Selain itu, keterlibatan anak dalam permainan kooperatif juga masih tergolong rendah<sup>41</sup>.

Literatur tentang perkembangan sosial anak usia dini dan interaksi teman sebaya menunjukkan perhatian yang cukup luas. Akan tetapi fokus penelitian masih didominasi kajian terhadap anak usia 5-6 tahun dengan pendekatan kuantitatif.<sup>42</sup> Penelitian menelaah tentang interaksi teman sebaya serta pembentukan perilaku sosial pada anak usia 3-4 tahun melalui pendekatan kualitatif, terutama dalam konteks kelompok bermian dan PAUD, masih terbatas. Sementara itu, usia 3-4 tahun merupakan fase transisi kritis yang berperan besar dalam pembentukan pola perilaku interpersonal pada tahap perkembangan selanjutnya.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya perkembangan sosial pada anak usia dini, mengingat dampaknya yang signifikan terhadap penyesuaian sosial, kesehatan mental, dan prestasi akademik di masa mendatang. Intervensi dini pada usia 3-4 tahun terbukti lebih efektif, namun saat ini anak semakin minim berinteraksi sosial akibat pengaruh teknologi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis peran interaksi teman sebaya dalam pembentukan

---

<sup>40</sup> Denham et al., "Preschool Emotional Competence: Pathway to Social Competence?"

<sup>41</sup> Jae Engle et al., "Anticipation to Social and Nonsocial Dynamic Cues in Preschool-Age Children.," *Child Development*, 2021, <https://doi.org/10.1111/cdev.13551>.

<sup>42</sup> Kenneth H Rubin, William Bukowski, and Jeffrey G Parker, "Peer Interactions, Relationships, and Groups," *Handbook of Child Psychology* 3, no. 5 (2006): 619-700.

perilaku sosial anak usia 3–4 tahun di lingkungan daycare, guna menjadi dasar pengembangan program intervensi yang tepat dan efektif dalam mendukung perkembangan sosial anak usia dini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, terdapat beberapa permasalahan yang muncul dan perlu diteliti lebih lanjut.

1. Bagaimana bentuk interaksi teman sebaya pada anak usia 3–4 tahun?
2. Apa saja perilaku sosial yang terbentuk dari interaksi teman sebaya pada anak usia 3-4 tahun?
3. Sejauh mana interaksi teman sebaya berperan dalam pembentukan perilaku sosial anak usia 3–4 tahun?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas, untuk memberikan pemahaman lebih jelas mengenai penelitian ini agar sejalan dengan permasalahan yang muncul.

### **1. Tujuan Umum**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai peran interaksi teman sebaya dalam pembentukan perilaku sosial anak usia 3–4 tahun di lingkungan kelompok bermain, sehingga dapat memberikan gambaran empiris tentang bagaimana proses interaksi sosial antar anak berlangsung serta implikasinya terhadap perkembangan sosial anak usia dini.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mendeskripsikan bentuk interaksi teman sebaya pada anak usia 3–4 tahun.
- b. Mengidentifikasi perilaku sosial yang terbentuk melalui interaksi teman sebaya pada anak usia 3–4 tahun.
- c. Menganalisis peran interaksi teman sebaya dalam pembentukan perilaku sosial anak usia 3–4 tahun

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap pengembangan kajian mengenai perkembangan sosial anak usia dini, khususnya yang berkaitan dengan dinamika interaksi teman sebaya dan pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku sosial anak. Hasil penelitian ini dapat memperkaya teori-teori perkembangan sosial yang telah ada, terutama dalam konteks budaya Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi acuan dalam pengembangan model dan teori pembelajaran sosial bagi anak usia dini yang berfokus pada interaksi dengan teman sebaya.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara langsung bagi pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan anak usia dini.

### a. Bagi Pendidik dan Pengasuh Anak Usia Dini

Memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran interaksi teman sebaya dalam membentuk perilaku sosial anak, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang lingkungan bermain dan strategi pengasuhan yang mendukung perkembangan sosial secara optimal.

### b. Bagi Orangtua

Menyediakan informasi dan wawasan tentang pentingnya memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya, serta cara-cara yang efektif dalam mendampingi anak mengembangkan keterampilan sosial.

### c. Bagi Lembaga Pengasuhan Anak Usia Dini

Menjadi sumber inspirasi dan pertimbangan dalam merancang program pengasuhan yang menekankan pada aspek perkembangan sosial anak melalui interaksi sebaya.

### d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan dasar teoritis dan data empiris bagi penelitian lanjutan yang berfokus pada perkembangan sosial anak usia dini.

## E. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan menjadi landasan penting dalam memperkuat kajian teoritis dan empiris terkait perkembangan sosial anak usia dini. Melalui telaah terhadap penelitian terdahulu, dapat diperoleh gambaran mengenai temuan ilmiah yang berkaitan dengan interaksi teman sebaya, perilaku sosial, serta karakteristik perkembangan anak usia dini. Hasil penelitian tersebut memberikan kontribusi dalam memahami pola perkembangan sosial anak dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Selain itu, penelitian yang relevan berfungsi sebagai pembanding untuk melihat posisi penelitian yang akan dilakukan dalam konteks keilmuan yang lebih luas. Kajian empiris menunjukkan bahwa penggunaan penelitian terdahulu secara sistematis dapat memperkuat validitas dan relevansi kajian ilmiah dalam bidang pendidikan anak usia dini. Dengan demikian, analisis terhadap penelitian yang relevan menjadi bagian penting dalam menyusun kerangka pemikiran penelitian secara komprehensif dan terarah.

**Tabel 1 kajian penelitian terdahulu**

No	Nama Peneliti Dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1.	Evie Putri Verdiyanti (2023) <sup>43</sup>	Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Perilaku Sosial Anak di TK Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur	Terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku sosial anak, dengan nilai korelasi $r = 5,166$ dan signifikansi $p < 0,05$ .	Penelitian ini Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel guru TK di daerah Lamongan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif.	Sama-sama membahas interaksi teman sebaya sebagai faktor penting dalam pengembangan perilaku sosial anak usia dini. Keduanya juga dilakukan di lingkungan TK

<sup>43</sup> Evie Putri Verdiyanti, "Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Perilaku Sosial Anak Di TK Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur" (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023).

No	Nama Peneliti Dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil	Perbedaan	Persamaan
2.	Rosa Dwi Nur Rahma Mardiyani & Choiriyah Widyasari (2023) <sup>44</sup>	Interaksi Teman Sebaya dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini	Interaksi teman sebaya berperan penting dalam mengembangkan perilaku sosial anak usia dini, termasuk empati dan kerjasama.	Studi deskriptif kualitatif di TK Pertiwi Cangkringan dengan fokus pada observasi kelas B. sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih fokus pada anak usia 3-4 tahun.	Sama-sama membahas peran interaksi teman sebaya dalam mengembangkan perilaku sosial, seperti empati dan kerjasama, serta dilakukan dalam setting pendidikan anak usia dini (PAUD/TK).
3.	Hikmah Mursidah (2023) <sup>45</sup>	Pola Interaksi Sosial Anak Usia Dini dengan Teman Sebaya di TK Labbaika Samarinda	Anak menunjukkan pola interaksi sosial asosiatif dan disosiatif; interaksi dengan teman sebaya mempengaruhi perkembangan sosial mereka.	Perbedaan signifikan terletak pada fokus dan tujuan penelitian. Penelitian Hikmah Mursidah lebih menekankan pada identifikasi pola interaksi	Sama-sama membahas interaksi teman sebaya sebagai faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini dan dilakukan dalam lingkungan TK.

<sup>44</sup> RDNR Mardiyani and Choiriyah Widyasari, "Interaksi Teman Sebaya Dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4 (2), 416-429," 2023.

<sup>45</sup> Hikmah Mursidah, "Pola Interaksi Sosial Anak Usia Dini Dengan Teman Sebaya Di TK Labbaika Samarinda," 2023.

No	Nama Peneliti Dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil	Perbedaan	Persamaan
4	Andini Khoirunisa (2021)	Analisis Interaksi Sosial Anak Usia Dini Dengan Teman Sebaya Di TK Dian Ekawati Kelompok B Pada Masa Pandemi Covid-1	Interaksi sosial anak tetap terjaga melalui media daring (Zoom) selama pandemi Covid-19. Anak mampu bertukar cerita dan menunjukkan kemampuan sosial meskipun interaksi fisik terbatas.	Fokus penelitian ini pada situasi khusus pandemi Covid-19 dan penggunaan media daring. Selain itu, subjek penelitian berada di kelompok B (biasanya usia 5–6 tahun), sedangkan penelitian yang akan dilakukan difokuskan pada usia 3–4 tahun	Sama-sama membahas interaksi teman sebaya dalam kaitannya dengan perkembangan sosial anak usia dini, dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi terhadap aktivitas anak.
5	Yense Eldiana Dhita (2013)	Hubungan Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Tingkat Kemandirian Anak Usia Prasekolah di TK ABA Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember	Terdapat hubungan signifikan antara interaksi sosial teman sebaya dan tingkat kemandirian anak prasekolah dengan nilai $p = 0,001$ . Anak yang memiliki interaksi sosial baik cenderung lebih mandiri.	Penelitian ini fokus pada hubungan antara interaksi sosial dan kemandirian, bukan perilaku sosial secara umum. Selain itu, pendekatannya adalah kuantitatif, sementara penelitian yang akan dilakukan bersifat kualitatif.	Sama-sama meneliti interaksi teman sebaya sebagai faktor yang mempengaruhi aspek perkembangan sosial anak usia dini. Lokasi penelitian juga di lingkungan TK/PAUD.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan perilaku sosial anak usia dini. Temuan penelitian tersebut mengungkapkan bahwa anak yang memiliki kesempatan berinteraksi secara aktif dengan teman sebaya cenderung menunjukkan kemampuan sosial yang lebih baik, seperti kerja sama, empati, dan kontrol diri. Hasil-hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pengalaman sosial yang diperoleh anak melalui kelompok sebaya berperan penting dalam pembentukan kompetensi sosial. Selain itu, penelitian terdahulu juga menekankan pentingnya peran lingkungan pendidikan dalam memfasilitasi interaksi sosial yang positif.

Kajian empiris menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang mendorong interaksi sosial dapat meningkatkan kualitas perilaku sosial anak usia dini secara signifikan. Dengan demikian, penelitian-penelitian terdahulu memberikan dasar empiris yang kuat bagi pengembangan kajian tentang interaksi sosial dan perilaku anak usia dini.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Interaksi Teman Sebaya**

#### **a. Pengertian Interaksi Teman Sebaya**

Interaksi teman sebaya dipahami sebagai proses hubungan sosial yang terjalin antara anak-anak dengan usia dan tingkat perkembangan yang relatif setara melalui berbagai aktivitas bersama, terutama dalam konteks bermain. Parten memandang interaksi teman sebaya sebagai sarana utama anak untuk belajar bersosialisasi, berkomunikasi, serta menyesuaikan perilaku dalam kelompok. Melalui interaksi tersebut, anak memperoleh pengalaman sosial yang berkontribusi terhadap perkembangan keterampilan sosial dan emosional. Parten menegaskan bahwa kualitas interaksi teman sebaya tidak hanya ditentukan oleh keberadaan anak dalam kelompok, tetapi juga oleh keterlibatan aktif anak dalam aktivitas bersama. Interaksi teman sebaya memungkinkan anak memahami aturan sosial sederhana, belajar bekerja sama, serta mengelola konflik yang muncul selama proses bermain. Oleh karena itu, interaksi teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk dasar perilaku sosial anak usia dini, khususnya pada rentang usia prasekolah.

Hurlock memandang interaksi teman sebaya sebagai bagian penting dari proses perkembangan sosial anak, karena melalui hubungan tersebut anak belajar memahami aturan sosial, mengendalikan emosi, serta membentuk pola perilaku yang relatif menetap.<sup>46</sup> Pengalaman sosial pada masa awal kehidupan bersifat kumulatif, sehingga kualitas interaksi teman sebaya yang dialami anak akan memengaruhi perkembangan sosial pada tahap selanjutnya. Interaksi yang terjadi memungkinkan anak memperoleh umpan balik langsung dari lingkungan sosial, baik berupa penerimaan maupun penolakan, yang berperan dalam pembentukan konsep diri dan penyesuaian sosial.

Parten menempatkan interaksi teman sebaya sebagai indikator perkembangan sosial anak yang tercermin melalui pola bermain.<sup>47</sup> Tingkat keterlibatan anak dalam aktivitas bermain menunjukkan perkembangan kemampuan sosial yang berbeda-beda, mulai dari keterlibatan yang bersifat individual hingga kerja sama dalam kelompok. Pandangan ini menegaskan bahwa interaksi teman sebaya tidak hanya diukur dari keberadaan anak dalam kelompok, tetapi dari sejauh mana anak terlibat secara aktif dalam aktivitas bersama. Melalui interaksi tersebut, anak belajar berkomunikasi, berbagi, dan merespons perilaku teman sebaya dalam situasi sosial yang nyata.

Santrock memandang interaksi teman sebaya sebagai konteks penting bagi anak untuk mengembangkan kompetensi sosial dan emosional melalui hubungan yang bersifat resiprokal.<sup>48</sup> Hubungan dengan teman sebaya memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar empati, kerja sama, serta penyelesaian konflik secara mandiri. Interaksi yang berlangsung secara berulang membantu anak memahami perspektif orang lain dan menyesuaikan perilaku sesuai dengan tuntutan sosial dalam kelompok. Pandangan ini menekankan bahwa interaksi teman sebaya berkontribusi signifikan terhadap perkembangan kemampuan sosial yang adaptif

Interaksi teman sebaya pada anak usia dini tidak hanya berfungsi sebagai sarana bermain, tetapi juga sebagai media pembelajaran sosial yang membantu

---

<sup>46</sup> Hurlock, "Child Development McGraw-Hill Series in Psychology (Fifth Edition)."

<sup>47</sup> Parten, "Social Participation among Pre-School Children."

<sup>48</sup> John W Santrock, *Life Span Development 13th Edition* (McGraw Hill, 2011).

anak memahami aturan dan peran dalam kelompok. Situasi sosial yang muncul dalam aktivitas bersama memberikan pengalaman nyata bagi anak untuk menyesuaikan perilaku, mengelola emosi, serta merespons tindakan teman sebaya secara tepat.<sup>49</sup> Anak yang memiliki kesempatan berinteraksi secara aktif dengan teman sebaya cenderung menunjukkan kemampuan komunikasi yang lebih baik, perilaku prososial yang lebih stabil, serta tingkat kemandirian sosial yang lebih tinggi.<sup>50</sup>

Kualitas interaksi teman sebaya dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang menyediakan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi secara positif dan berkelanjutan. Lingkungan bermain yang aman, pendampingan pendidik yang responsif, serta aturan kelompok yang jelas membantu anak membangun pengalaman sosial yang bermakna. Kondisi tersebut mendorong berkembangnya perilaku prososial, seperti berbagi, menolong, dan bekerja sama, serta membantu anak belajar mengendalikan emosi ketika menghadapi perbedaan atau konflik sederhana.<sup>51</sup> Lingkungan yang kondusif berperan penting dalam mengoptimalkan interaksi teman sebaya sebagai sarana pengembangan sosial anak usia dini<sup>52</sup>

Interaksi teman sebaya juga berperan dalam membantu anak usia dini membangun pemahaman mengenai norma dan aturan sosial yang berlaku dalam kelompok. Keterlibatan anak dalam aktivitas bersama memungkinkan anak mengenali batasan perilaku, menyesuaikan tindakan dengan situasi sosial, serta menghargai hak dan perasaan orang lain. Proses ini mendukung perkembangan kesadaran sosial dan kemampuan pengendalian diri yang menjadi dasar perilaku adaptif anak dalam lingkungan sosial yang lebih luas<sup>53</sup>. Interaksi teman sebaya pada anak usia 3-4 tahun sering kali dicirikan oleh apa yang ia sebut sebagai

---

<sup>49</sup> Dian Tri Utami, "Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun," *Generasi Emas* 1, no. 1 (2018): 39–50.

<sup>50</sup> Williford et al., "Children's Engagement within the Preschool Classroom and Their Development of Self-Regulation."

<sup>51</sup> Bodrova and Leong, "Tools of the Mind: A Vygotskian Early Childhood Curriculum."

<sup>52</sup> Kenneth H Rubin, William M Bukowski, and Brett Laursen, *Handbook of Peer Interactions, Relationships, and Groups* (Guilford Press, 2011).

<sup>53</sup> Fatimah Ibda, "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget," *Intelektualita* 3, no. 1 (2015).

budaya sebaya (*peer culture*), yaitu serangkaian aktivitas, rutinitas, artefak, nilai, dan perhatian yang diproduksi dan dibagikan anak-anak dalam interaksi mereka<sup>54</sup>.

### **b. Bentuk-Bentuk Interaksi Teman Sebaya Pada Anak Usia Dini**

Interaksi sosial anak usia dini berkembang secara bertahap seiring dengan meningkatnya kemampuan anak dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Rubin<sup>55</sup> mengklasifikasikan interaksi sosial anak usia dini ke dalam tiga tingkatan, yaitu interaksi sosial dasar, hubungan sosial, dan kelompok sosial. Interaksi sosial dasar ditandai dengan pertukaran perilaku sederhana, seperti saling tersenyum, menatap, meniru gerakan, atau memberikan respon singkat terhadap perilaku teman sebaya. Pada tahap ini, anak mulai belajar mengenai adanya orang lain di luar dirinya serta mengembangkan rasa ingin tahu sosial.

Hubungan sosial mencakup serangkaian interaksi yang terjadi secara berkelanjutan antara dua anak atau lebih. Anak mulai menunjukkan kemampuan untuk mempertahankan interaksi, misalnya melalui percakapan singkat, berbagi mainan, atau kegiatan kolaboratif sederhana. Kelompok sosial terbentuk ketika anak mulai mengembangkan jaringan hubungan yang lebih kompleks, melibatkan lebih banyak teman sebaya, serta adanya struktur kelompok yang lebih jelas. Tingkatan interaksi sosial tersebut tercermin dalam berbagai bentuk interaksi teman sebaya yang tampak dalam aktivitas bermain anak usia dini.

Bentuk-bentuk interaksi teman sebaya pada anak usia dini dapat diuraikan sebagai berikut.:

#### 1) Interaksi Paralel.

Interaksi paralel ditandai oleh aktivitas bermain yang dilakukan anak secara berdampingan dengan teman sebaya menggunakan alat permainan yang serupa, namun tanpa adanya kerja sama atau komunikasi yang intens.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> H Tenenbaum et al., "How Effective Is Peer Interaction in Facilitating Learning? A Meta-Analysis," *Journal of Educational Psychology* 112 (2020): 1303–19, <https://doi.org/10.1037/edu0000436>.

<sup>55</sup> Rubin, Bukowski, and Laursen, *Handbook of Peer Interactions, Relationships, and Groups*.

<sup>56</sup> Agustina Hanin Utami, "Pengaruh Permainan Teachers Says Pada Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun" (Universitas Muhammadiyah Magelang, 2025).

Pada tahap ini, anak mulai menyadari keberadaan teman sebaya dan menunjukkan ketertarikan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh anak lain, meskipun fokus utama masih tertuju pada permainan masing-masing. Pola interaksi ini mencerminkan perkembangan kesadaran sosial awal, di mana anak belajar berada dalam lingkungan sosial tanpa harus terlibat langsung dalam interaksi timbal balik. Pengalaman bermain paralel memberikan kesempatan bagi anak untuk mengamati perilaku sosial, meniru tindakan teman sebaya, serta mengenali aturan sederhana dalam konteks bermain bersama. Interaksi paralel merupakan bentuk transisi penting dari permainan soliter menuju keterlibatan sosial yang lebih aktif dalam interaksi teman sebaya.

2) Interaksi Asosiatif.

Interaksi asosiatif ditandai oleh keterlibatan anak dalam aktivitas bermain bersama teman sebaya yang disertai dengan adanya komunikasi dan pertukaran alat permainan, namun belum memiliki tujuan bersama yang terorganisir.<sup>57</sup> Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan peningkatan kesadaran sosial dan minat untuk berhubungan secara langsung dengan teman sebaya. Anak terlibat dalam percakapan sederhana, berbagi mainan, serta merespons tindakan teman selama kegiatan bermain. Pola interaksi ini mencerminkan perkembangan kemampuan sosial yang lebih lanjut dibandingkan interaksi paralel, karena anak mulai menyesuaikan perilaku dengan keberadaan orang lain. Interaksi asosiatif memberikan pengalaman sosial yang penting bagi anak untuk belajar bekerja sama secara sederhana, mengekspresikan keinginan, serta memahami respons sosial dalam kelompok sebaya.

3) Interaksi Kooperatif.

Interaksi kooperatif ditandai oleh keterlibatan anak dalam aktivitas bermain yang terorganisir dengan adanya tujuan bersama, pembagian peran

---

<sup>57</sup> Muhammad Azam Muttaqin, "Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Pada Kegiatan Belajar Mengajar," *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2021): 256–68, <https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i2.4456>.

sederhana, serta kerja sama antar anak <sup>58</sup>. Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan perilaku, mengikuti aturan bermain, dan mempertimbangkan kepentingan teman sebaya dalam mencapai tujuan bersama. Pola interaksi ini mencerminkan perkembangan sosial yang lebih kompleks, karena anak tidak hanya berfokus pada aktivitas pribadi, tetapi juga pada dinamika kelompok. Meskipun interaksi kooperatif belum muncul secara konsisten pada anak usia 3–4 tahun, bentuk interaksi ini mulai tampak dalam situasi tertentu dengan dukungan lingkungan yang kondusif dan pendampingan orang dewasa. Interaksi kooperatif berperan penting dalam mengembangkan keterampilan sosial lanjutan, seperti kerja sama, tanggung jawab, dan pengelolaan emosi dalam konteks kelompok.

4) Interaksi Onlooker (Pengamat).

Interaksi onlooker ditandai oleh perilaku anak yang mengamati aktivitas teman sebaya tanpa terlibat secara langsung dalam kegiatan bermain. Pada tahap ini, anak menunjukkan ketertarikan terhadap aktivitas sosial yang dilakukan oleh anak lain, meskipun belum memiliki keberanian atau kesiapan untuk bergabung. Pengamatan yang dilakukan anak berfungsi sebagai proses pembelajaran sosial, di mana anak memperoleh informasi mengenai aturan bermain, peran sosial, serta respons perilaku yang dapat diterima dalam kelompok. Bentuk interaksi ini mencerminkan tahap transisi dari keterlibatan sosial pasif menuju partisipasi yang lebih aktif dalam interaksi teman sebaya.

5) Interaksi Konflik.

Interaksi konflik merupakan bentuk interaksi teman sebaya yang ditandai oleh adanya perbedaan keinginan, perebutan sumber daya, atau ketidaksepakatan antar anak dalam situasi bermain.<sup>59</sup> Pada anak usia 3–4 tahun, konflik sering muncul akibat keterbatasan kemampuan regulasi emosi

---

<sup>58</sup> Eka Tusyana, Rayi Trengginas, and . Suyadi, "Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Siswa Usia Dasar," *Inventa* 3, no. 1 (2019): 18–26, <https://doi.org/10.36456/inventa.3.1.a1804>.

<sup>59</sup> Elisa Pitria Ningsih, "Peran Interaksi Sosial Dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini: Studi Kasus Di Taman Kanak-Kanak," *Journal of Gemilang* 1, no. 1 (2024).

dan kontrol diri yang masih berkembang. Meskipun sering dipandang sebagai perilaku negatif, interaksi konflik memiliki fungsi perkembangan yang penting bagi anak. Melalui konflik, anak belajar mengekspresikan perasaan, mengenali batasan perilaku, serta memahami respons sosial dari teman sebaya. Proses penyelesaian konflik, baik melalui bantuan orang dewasa maupun melalui interaksi langsung, memberikan pengalaman awal bagi anak untuk mengembangkan kemampuan negosiasi dan pemecahan masalah sederhana. Interaksi konflik yang dikelola secara tepat dapat mendukung perkembangan keterampilan sosial-emosional anak dan membentuk perilaku sosial yang lebih adaptif dalam hubungan dengan teman sebaya.

### c. Komunikasi dalam Interaksi Teman Sebaya

Interaksi teman sebaya pada anak usia dini merupakan proses dua arah yang melibatkan komunikasi verbal dan non-verbal. Komunikasi non-verbal, seperti gestur, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh, memiliki peran penting terutama pada tahap awal perkembangan bahasa anak.<sup>60</sup> Pola interaksi ini membantu anak memahami maksud dan perasaan teman sebaya tanpa selalu mengandalkan bahasa lisan. Interaksi yang kaya dengan unsur komunikasi non-verbal turut mendukung perkembangan regulasi diri, karena anak belajar menyesuaikan ekspresi, gerakan, dan perilaku sesuai dengan norma kelompok sosial<sup>61</sup>.

Dengan demikian, interaksi teman sebaya pada anak usia dini dapat dipahami sebagai proses multidimensional yang mencakup aspek verbal dan non-verbal, keterampilan sosial dasar hingga kompleks, serta berimplikasi pada perkembangan sosial-emosional, kognitif, moral, dan spiritual anak. Proses ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal anak, tetapi juga oleh pola asuh keluarga, kualitas lingkungan pendidikan, dan nilai budaya serta agama yang dianut.

---

<sup>60</sup> Laura E Berk and Adam Winsler, *Scaffolding Children's Learning: Vygotsky and Early Childhood Education. NAEYC Research into Practice Series. Volume 7.* (ERIC, 1995).

<sup>61</sup> Hurlock, "Child Development McGraw-Hill Series in Psychology (Fifth Edition)."

Secara struktural, komunikasi tersebut dapat dibedakan menjadi komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal, yang masing-masing memiliki fungsi dan karakteristik tersendiri dalam proses sosial anak.

### 1) Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah penggunaan kata-kata dan bahasa sebagai alat utama dalam menyampaikan pesan antara individu.<sup>62</sup> Komunikasi verbal merupakan proses penyampaian dan pertukaran makna yang dilakukan melalui penggunaan bahasa lisan sebagai sistem simbol yang disepakati secara sosial. Dalam konteks anak usia dini, komunikasi verbal mencakup kemampuan anak dalam menggunakan kata, kalimat, intonasi, dan struktur bahasa untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, keinginan, serta untuk merespons pesan yang disampaikan oleh orang lain, khususnya teman sebaya. Secara teoretis, komunikasi verbal tidak hanya dipahami sebagai aktivitas berbicara semata, melainkan sebagai proses kognitif-sosial yang melibatkan pemahaman makna, pengolahan informasi, serta penyesuaian pesan dengan konteks sosial interaksi.

Menurut kajian komunikasi anak usia dini, kemampuan komunikasi verbal berkembang melalui penggunaan bahasa lisan dalam interaksi sosial. Bahasa yang digunakan dapat berupa ujaran sederhana, permintaan, pernyataan, hingga percakapan bergantian (turn-taking) dalam permainan bersama teman.<sup>63</sup> Pada anak, ini mencakup kemampuan berbicara secara jelas, menyampaikan ide dan perasaan, bertanya, memberi respons, dan berkontribusi dalam percakapan dengan teman sebaya.

Menurut perspektif linguistik sosial, bahasa dalam komunikasi verbal berfungsi sebagai alat interaksi sosial, bukan sekadar sarana penyampaian

---

<sup>62</sup> Risky yaskinah, "Efektivitas Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Pada Pembelajaran Anak Usia Dini," *Mudabbir Journal Research and Education Studies* vol 5 no 2, no. 2 (2025).

<sup>63</sup> Amelia T Sianturi et al., "Pemahaman Anak Usia 5-6 Tahun Dalam Berkomunikasi Dengan Bahasa Indonesia," *Sindoro: Cendikia Pendidikan* 13, no. 8 (2025): 1-10, <https://doi.org/10.9644/sindoro.v13i8.12101>.

informasi. Hymes<sup>64</sup> menekankan bahwa kompetensi komunikasi mencakup bukan hanya kemampuan berbahasa secara gramatikal, tetapi juga kemampuan menggunakan bahasa secara tepat sesuai konteks sosial, lawan bicara, dan situasi. Pada anak usia dini, komunikasi verbal berkembang melalui interaksi langsung dengan teman sebaya, di mana anak belajar: memilih kata yang sesuai, memahami giliran berbicara (turn-taking), menyesuaikan volume dan intonasi suara, serta memahami makna implisit dari ujaran teman. Dengan demikian, komunikasi verbal menjadi wahana utama bagi anak untuk menginternalisasi norma sosial dan membangun pemahaman bersama dalam relasi pertemanan.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, komunikasi verbal menjadi salah satu aspek penting yang perlu distimulasi secara sistematis. Aktivitas bermain peran, diskusi kelompok kecil, bernyanyi, dan bercerita bersama teman sebaya merupakan sarana efektif untuk mengembangkan kemampuan komunikasi verbal anak. Pengembangan komunikasi verbal yang berkualitas tidak hanya berdampak pada kemampuan bahasa anak<sup>65</sup>, tetapi juga pada: peningkatan kepercayaan diri, kemampuan berempati, serta kesiapan anak dalam membangun relasi sosial yang sehat di lingkungan yang lebih luas.

## 2) Komunikasi Non verbal

Komunikasi nonverbal juga merupakan elemen penting dalam interaksi anak, khususnya dalam konteks pembelajaran, di mana ekspresi wajah, gestur, kontak mata, proksemik, dan intonasi suara membantu menyampaikan pesan secara lebih jelas, menciptakan kedekatan emosional, dan mengatur perilaku tanpa selalu menggunakan kata-kata<sup>66</sup>.

Komunikasi nonverbal merupakan bentuk komunikasi tanpa kata, yang meliputi ekspresi wajah, kontak mata, gestur tubuh, gerakan tangan,

---

<sup>64</sup> D H Hymes, J B Pride, and J Holmes, *On Communicative Competence*, 1972, <https://books.google.co.id/books?id=bNnANQAACAAJ>.

<sup>65</sup> Robert E Owens, *Language Development: An Introduction* (Boston: Pearson Education, 2014).

<sup>66</sup> M L Knapp, J A Hall, and T G Horgan, "NonverbalNon-Verbal Communication in Human Interaction" (Boston, MA: Wadsworth, 2014).

intonasi suara, dan penggunaan ruang atau proxemics. Ini merupakan bagian integral dari pesan sosial yang disampaikan dalam interaksi, seringkali melengkapi atau memperkuat makna verbal.<sup>67</sup> Komunikasi nonverbal tidak berdiri sendiri, tetapi melengkapi, memperkuat, atau bahkan menggantikan pesan verbal, sehingga memiliki peran penting dalam keberhasilan interaksi sosial anak dengan teman sebayanya.

Secara perkembangan, anak usia dini cenderung lebih mengandalkan sinyal nonverbal dibandingkan bahasa lisan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kosakata dan struktur bahasa yang belum sepenuhnya matang<sup>68</sup>. Melalui ekspresi wajah dan gerakan tubuh, anak mampu menyampaikan rasa senang, penolakan, ketertarikan, atau ketidaknyamanan secara langsung dan spontan.

Menurut perspektif psikologi perkembangan, komunikasi nonverbal menjadi fondasi pembentukan hubungan sosial, karena membantu anak: membaca emosi teman, menyesuaikan respons sosial, serta memahami aturan sosial secara implisit<sup>69</sup>. Dengan demikian, komunikasi nonverbal berperan sebagai jembatan awal dalam membangun interaksi sosial yang bermakna. Anak yang memiliki kepekaan nonverbal yang baik cenderung lebih mudah diterima dalam kelompok dan mampu menjalin hubungan sosial yang lebih harmonis.

Stimulasi komunikasi nonverbal dapat dilakukan melalui aktivitas bermain peran, permainan kelompok, dan kegiatan yang menekankan ekspresi emosi, sehingga anak terbiasa menggunakan dan memahami isyarat nonverbal secara tepat dalam interaksi sosial

---

<sup>67</sup> Karyn Stapleton and Owen Hargie, "Double-Bind Accountability Dilemmas: Impression Management and Accountability Strategies Used by Senior Banking Executives," *Journal of Language and Social Psychology* 30, no. 3 (2011): 266–89.

<sup>68</sup> Owens, *Language Development: An Introduction*.

<sup>69</sup> P N Juslin et al., "The New Handbook of Methods in Nonverbal Behavior Research" (Oxford University Press New York, NY, 2005).

#### d. Kualitas Interaksi Teman Sebaya

Kualitas interaksi teman sebaya merujuk pada tingkat kebermaknaan, intensitas, dan keberlanjutan hubungan sosial yang terjalin antar anak dalam konteks bermain dan aktivitas bersama. Interaksi yang berkualitas tidak hanya dilihat dari seberapa sering anak berinteraksi, tetapi juga sejauh mana anak terlibat secara aktif serta mampu mempertahankan interaksi tersebut dalam kurun waktu tertentu.<sup>70</sup> Kualitas interaksi ini menjadi indikator penting dalam perkembangan perilaku sosial dan emosional anak usia dini.

Damon & Lerner<sup>71</sup> menekankan bahwa kualitas interaksi tidak hanya dilihat dari frekuensinya, tetapi juga dari seberapa jauh interaksi tersebut memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar keterampilan sosial yang lebih kompleks. Anak yang terlibat dalam interaksi kooperatif, misalnya, akan lebih terlatih dalam mengelola konflik dan mengambil perspektif orang lain dibandingkan anak yang interaksinya terbatas pada bentuk paralel atau asosiatif. Secara jangka panjang, kualitas interaksi teman sebaya di usia dini berhubungan erat dengan penyesuaian sosial di masa sekolah

##### 1) Frekuensi Interaksi

Frekuensi interaksi mengacu pada seberapa sering anak melakukan kontak sosial dengan teman sebaya, baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal dalam kegiatan sehari-hari<sup>72</sup>. Pada anak usia 3–4 tahun, frekuensi interaksi umumnya tampak melalui aktivitas bermain bersama, berbagi mainan, meniru perilaku teman, serta melakukan percakapan sederhana. Menurut Hurlock<sup>73</sup>, frekuensi interaksi sosial yang tinggi memberikan kesempatan lebih besar bagi anak untuk mempelajari pola perilaku sosial yang dapat diterima, memahami peran sosial, serta mengembangkan

---

<sup>70</sup> Ladd, *Children's Peer Relations and Social Competence: A Century of Progress*.

<sup>71</sup> Kenneth H Rubin, Amy Kennedy Root, and Julie Bowker, "Parents, Peers, and Social Withdrawal in Childhood: A Relationship Perspective," *New Directions for Child and Adolescent Development* 2010, no. 127 (2010): 79–94.

<sup>72</sup> R Roper and R A Hinde, "A Teacher's Questionnaire for Individual Differences in Social Behaviour," *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 20, no. 4 (1979): 287–98.

<sup>73</sup> Hurlock, "Child Development McGraw-Hill Series in Psychology (Fifth Edition)."

keterampilan sosial dasar. Interaksi yang sering memungkinkan anak belajar melalui pengalaman langsung, bukan sekadar instruksi dari orang dewasa. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa perkembangan sosial anak terjadi secara bertahap melalui pengulangan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Perspektif teori sosiokultural Vygotsky<sup>74</sup>, frekuensi interaksi dengan teman sebaya memiliki peran penting dalam perkembangan kemampuan sosial dan kognitif anak. Interaksi yang berulang menciptakan ruang bagi anak untuk belajar bernegosiasi, bekerja sama, serta menginternalisasi nilai-nilai sosial melalui proses sosial yang disebut sebagai internalization. Semakin sering anak berinteraksi, semakin besar peluang terbentuknya keterampilan sosial yang matang. Parten<sup>75</sup> juga menegaskan bahwa frekuensi interaksi menjadi indikator perubahan bentuk bermain anak, mulai dari bermain soliter menuju bermain asosiatif dan kooperatif. Pada usia 3–4 tahun, anak mulai menunjukkan peningkatan frekuensi interaksi melalui bermain asosiatif, yaitu bermain bersama teman tanpa pembagian peran yang jelas, namun sudah terjadi kontak sosial yang intens. Peningkatan frekuensi interaksi pada tahap ini menandakan perkembangan sosial yang sesuai dengan tahap usia anak.

Konteks pendidikan anak usia dini, frekuensi interaksi tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik individu anak, tetapi juga oleh lingkungan belajar yang diciptakan pendidik.<sup>76</sup> Lingkungan yang memberikan kesempatan bermain bebas, kegiatan kelompok kecil, serta pembelajaran berbasis interaksi akan mendorong meningkatnya frekuensi interaksi antar anak. Sebaliknya, lingkungan yang terlalu berorientasi pada aktivitas

---

<sup>74</sup> L. S. Vygotsky, "Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes." (Cambridge: MA: Harvard University Press., 1978).

<sup>75</sup> Parten, "Social Participation among Pre-School Children."

<sup>76</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini" (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014).

individual dapat membatasi kesempatan anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya.

Dengan demikian, frekuensi interaksi merupakan aspek penting dalam menilai kualitas interaksi teman sebaya. Frekuensi interaksi yang tinggi mencerminkan adanya kesempatan sosial yang memadai bagi anak untuk mengembangkan keterampilan sosial, membangun hubungan dengan teman sebaya, serta menumbuhkan perilaku sosial yang positif sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini.

## 2) Keterlibatan Anak

Keterlibatan anak merujuk pada tingkat partisipasi aktif anak dalam interaksi teman sebaya, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Keterlibatan ini terlihat dari inisiatif anak untuk mengajak bermain, merespons ajakan teman, mempertahankan perhatian selama bermain, serta mengekspresikan perasaan dan pendapatnya.

Interaksi yang berkualitas ditandai oleh keterlibatan dua arah, di mana anak tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga terlibat secara emosional dan kognitif.

Anak yang terlibat aktif cenderung menunjukkan rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi yang berkembang, serta kesiapan untuk bekerja sama dan berbagi dengan teman sebaya. Dalam perspektif perkembangan anak usia dini, keterlibatan anak mencerminkan kemampuan regulasi emosi dan sosial. Anak yang mampu terlibat secara positif dalam interaksi teman sebaya menunjukkan perkembangan perilaku sosial yang sesuai dengan tahap usianya<sup>77</sup>. Sebaliknya, keterlibatan yang pasif atau terbatas dapat menjadi indikator perlunya stimulasi sosial yang lebih intensif dari lingkungan.

Menurut Rubin, Bukowski, dan Parker,<sup>78</sup> keterlibatan sosial anak mencerminkan kualitas hubungan sosial yang terbangun, karena anak yang terlibat aktif menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan

---

<sup>77</sup> Ladd, *Children's Peer Relations and Social Competence: A Century of Progress*.

<sup>78</sup> Rubin, Bukowski, and Laursen, *Handbook of Peer Interactions, Relationships, and Groups*.

lingkungan sosial, memahami perspektif orang lain, serta mengelola emosi selama berinteraksi. Pada anak usia 3–4 tahun, keterlibatan tampak melalui perilaku seperti mengajak teman bermain, merespons ajakan teman, mengikuti aturan sederhana dalam permainan, serta mengekspresikan perasaan secara verbal maupun nonverbal.

Keterlibatan anak juga berkaitan erat dengan perkembangan regulasi emosi. Denham,<sup>79</sup> menyatakan bahwa anak yang mampu mengelola emosi dengan baik cenderung lebih terlibat secara positif dalam interaksi sosial, karena ia mampu menahan impuls, menunggu giliran, dan merespons situasi sosial secara tepat. Sebaliknya, anak dengan keterlibatan rendah sering kali menunjukkan perilaku menarik diri, pasif, atau bergantung pada orang dewasa dalam situasi sosial.

Perspektif teori sosiokultural, Vygotsky,<sup>80</sup> menekankan bahwa keterlibatan aktif anak dalam interaksi sosial merupakan prasyarat penting bagi terjadinya proses internalisasi nilai, norma, dan keterampilan sosial. Interaksi yang melibatkan partisipasi aktif memungkinkan anak belajar melalui dialog, kerja sama, dan pengalaman sosial langsung dengan teman sebaya. Dengan demikian, keterlibatan anak menjadi indikator penting dalam menilai sejauh mana interaksi sosial berkontribusi terhadap perkembangan anak.

Pada konteks pendidikan anak usia dini, keterlibatan anak sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan, termasuk peran pendidik dalam menciptakan suasana belajar yang aman, inklusif, dan mendorong partisipasi. Lingkungan yang memberi kesempatan anak untuk memilih aktivitas, bekerja dalam kelompok kecil, dan mengekspresikan diri akan meningkatkan keterlibatan anak dalam interaksi teman sebaya.<sup>81</sup>

---

<sup>79</sup> Denham et al., “Preschool Emotional Competence: Pathway to Social Competence?”

<sup>80</sup> Vygotsky, “Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes.”

<sup>81</sup> Robert C Pianta, Karen M La Paro, and Bridget K Hamre, *Classroom Assessment Scoring System™: Manual K-3*. (Paul H. Brookes Publishing Co., 2008).

Dengan demikian, keterlibatan anak merupakan aspek esensial dalam kualitas interaksi teman sebaya. Tingginya keterlibatan anak menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi bersifat aktif, bermakna, dan mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini sesuai dengan tahap perkembangannya.

### 3) Keberlanjutan Interaksi

Keberlanjutan interaksi merujuk pada kemampuan anak untuk mempertahankan hubungan sosial dengan teman sebaya dalam jangka waktu tertentu, baik dalam satu rangkaian aktivitas bermain maupun dalam interaksi yang berulang dari waktu ke waktu.<sup>82</sup> Pada anak usia dini, khususnya usia 3–4 tahun, keberlanjutan interaksi tampak dari lamanya anak terlibat dalam permainan bersama, kesediaan untuk melanjutkan aktivitas dengan teman yang sama, serta munculnya pola hubungan sosial yang relatif stabil.

Menurut Howes,<sup>83</sup> keberlanjutan interaksi mencerminkan tingkat kematangan hubungan sosial anak, karena anak tidak hanya mampu memulai interaksi, tetapi juga mempertahankannya melalui respons yang konsisten dan saling timbal balik. Interaksi yang berkelanjutan menunjukkan bahwa anak mulai memahami aturan sosial sederhana, mampu menyesuaikan perilaku dengan teman, serta memiliki keterampilan dasar dalam menyelesaikan perbedaan selama bermain.

Keberlanjutan interaksi juga berkaitan erat dengan perkembangan kemampuan sosial-emosional anak. Ladd<sup>84</sup> menjelaskan bahwa hubungan teman sebaya yang berkelanjutan memberikan rasa aman emosional bagi anak, sehingga anak lebih nyaman mengekspresikan diri dan mengembangkan keterampilan sosial lanjutan seperti empati, kerja sama, dan pengendalian diri. Anak yang mampu mempertahankan interaksi sosial

---

<sup>82</sup> Rubin, Root, and Bowker, "Parents, Peers, and Social Withdrawal in Childhood: A Relationship Perspective."

<sup>83</sup> Carolee Howes, "Peer Interaction of Young Children," *Monographs of the Society for Research in Child Development* 53, no. 1 (1988): 1–92.

<sup>84</sup> Ladd, *Children's Peer Relations and Social Competence: A Century of Progress*.

cenderung memiliki kualitas hubungan sosial yang lebih positif dibandingkan anak yang interaksinya bersifat singkat dan terputus-putus.

Dalam perspektif perkembangan bermain, Parten<sup>85</sup> menyatakan bahwa keberlanjutan interaksi menjadi ciri penting peralihan dari bermain asosiatif menuju bermain kooperatif. Pada tahap ini, anak mulai terlibat dalam permainan yang lebih terstruktur, memiliki tujuan bersama, dan mempertahankan interaksi dalam durasi yang lebih lama.

Hal ini menunjukkan adanya perkembangan kemampuan anak dalam membangun relasi sosial yang lebih kompleks. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, keberlanjutan interaksi sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan belajar, termasuk pengaturan waktu bermain, jenis aktivitas kelompok, serta peran pendidik dalam memfasilitasi interaksi yang positif. Lingkungan yang memberikan ruang bagi anak untuk berinteraksi secara berulang dengan teman sebaya akan mendorong terbentuknya hubungan sosial yang berkelanjutan dan bermakna.

Dengan demikian, keberlanjutan interaksi merupakan indikator penting dalam menilai kualitas interaksi teman sebaya. Interaksi yang berkelanjutan menunjukkan bahwa anak telah memiliki kemampuan sosial dasar yang memadai untuk membangun dan mempertahankan hubungan sosial, yang selanjutnya berkontribusi pada perkembangan sosial emosional anak usia dini secara optimal.

## **2. Perilaku Sosial Anak Usia 3-4 Tahun**

### **a. Pengertian Perilaku Sosial Anak**

Perilaku sosial pada anak dapat dipahami sebagai tindakan-tindakan yang diarahkan kepada orang lain dan merefleksikan perhatian terhadap kebutuhan, minat, dan kesejahteraan orang lain<sup>86</sup>. Perilaku sosial pada anak dapat dipahami sebagai tindakan-tindakan yang diarahkan kepada orang lain dan merefleksikan perhatian terhadap kebutuhan, minat, serta kesejahteraan orang lain. Menurut

---

<sup>85</sup> Parten, "Social Participation among Pre-School Children."

<sup>86</sup> Nazia Nuril Fuadia, "Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini," *Wawasan: Jurnal Kedokteran Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 3, no. 1 (2022): 31–47.

Eisenberg & Fabes<sup>87</sup>, perilaku sosial mencakup berbagai bentuk tindakan prososial, seperti berbagi, menolong, bekerja sama, dan memberikan dukungan emosional. Pada anak usia dini, perilaku sosial muncul sebagai respons terhadap pengalaman interaksi dengan orang tua, guru, maupun teman sebaya, serta dipengaruhi oleh kemampuan kognitif dan emosional yang sedang berkembang.

Perilaku sosial anak usia dini berkembang melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara bertahap seiring dengan meningkatnya pengalaman interaksi anak dengan lingkungan sosialnya<sup>88</sup>. Anak mulai menunjukkan berbagai bentuk perilaku sosial, seperti meniru tindakan orang lain, merespons emosi teman sebaya, serta mengikuti aturan sederhana dalam kegiatan kelompok. Proses ini memungkinkan anak membangun pemahaman awal mengenai norma sosial dan konsekuensi dari perilaku yang ditampilkan. Lingkungan yang memberikan contoh perilaku positif dan dukungan emosional berperan penting dalam membentuk pola perilaku sosial yang adaptif. Kajian perkembangan menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan pengalaman sosial yang konsisten dan berkualitas cenderung memiliki kemampuan bekerja sama, empati, dan pengendalian diri yang lebih baik. Dengan demikian, perilaku sosial anak usia dini perlu didukung melalui lingkungan yang kondusif agar berkembang secara optimal dan berkelanjutan.

Perilaku sosial anak usia dini dipengaruhi oleh kemampuan anak dalam memahami emosi diri dan orang lain yang berkembang seiring dengan bertambahnya pengalaman sosial<sup>89</sup>. Kemampuan ini terlihat dari cara anak mengekspresikan perasaan, merespons emosi teman sebaya, serta menyesuaikan perilaku dalam situasi sosial tertentu. Pengalaman interaksi yang berulang membantu anak belajar mengelola emosi, mengembangkan empati, dan membangun sikap toleran terhadap perbedaan. Proses tersebut tidak terlepas dari peran lingkungan yang memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi

---

<sup>87</sup> Nancy Eisenberg et al., "The Relations of Children's Dispositional Prosocial Behavior to Emotionality, Regulation, and Social Functioning," *Child Development* 67, no. 3 (1996): 974–92.

<sup>88</sup> Williford et al., "Children's Engagement within the Preschool Classroom and Their Development of Self-Regulation."

<sup>89</sup> Hurlock, "Child Development McGraw-Hill Series in Psychology (Fifth Edition)."

secara aman dan bermakna. Kajian perkembangan menunjukkan bahwa anak yang memiliki kemampuan pemahaman emosi yang baik cenderung menunjukkan perilaku sosial yang lebih positif, seperti sikap kooperatif dan kemampuan menyelesaikan konflik secara sederhana. Dengan demikian, penguatan pemahaman emosi menjadi bagian penting dalam mendukung perkembangan perilaku sosial anak usia dini secara optimal.

Perilaku sosial anak usia dini juga berkaitan dengan kemampuan anak dalam memahami aturan sosial dan menyesuaikan perilaku sesuai dengan tuntutan lingkungan. Anak mulai belajar mengikuti aturan sederhana, bergiliran, serta menahan keinginan pribadi demi kepentingan bersama. Proses ini membantu anak membangun kontrol diri dan kesadaran sosial yang menjadi dasar perilaku adaptif. Pengalaman sosial yang konsisten dalam lingkungan yang terstruktur memberikan kesempatan bagi anak untuk mempraktikkan perilaku sosial secara berulang dan bertahap, Kajian perkembangan menunjukkan bahwa anak yang terbiasa berinteraksi dalam lingkungan yang memiliki aturan jelas cenderung menunjukkan perilaku sosial yang lebih terkontrol, kooperatif, dan mampu beradaptasi dengan baik<sup>90</sup>. Dengan demikian, pemahaman dan penerapan aturan sosial menjadi aspek penting dalam mendukung perkembangan perilaku sosial anak usia dini secara berkelanjutan.

Perilaku sosial anak usia dini berkembang seiring dengan meningkatnya kemampuan anak dalam berinteraksi secara aktif dengan lingkungan sosialnya<sup>91</sup>. Anak mulai menunjukkan inisiatif sosial, seperti mengajak bermain, bekerja sama, serta mengekspresikan pendapat dalam kegiatan kelompok. Pengalaman ini membantu anak membangun rasa percaya diri dan kemampuan berpartisipasi dalam situasi sosial yang lebih kompleks. Lingkungan yang memberikan dukungan, penguatan positif, serta kesempatan berekspresi berperan penting dalam mendorong munculnya perilaku sosial yang adaptif<sup>92</sup>. Kajian

---

<sup>90</sup> Vygotsky, "Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes."

<sup>91</sup> Ariel Knafo-Noam et al., "The Prosocial Personality and Its Facets: Genetic and Environmental Architecture of Mother-Reported Behavior of 7-Year-Old Twins," *Frontiers in Psychology* 6 (2015): 112.

<sup>92</sup> Strain, Guralnick, and Walker, *Children's Social Behavior: Development, Assessment, and Modification*.

perkembangan menunjukkan bahwa anak yang memperoleh dukungan sosial yang konsisten cenderung memiliki keterampilan komunikasi yang lebih baik dan mampu menjalin hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya. Dengan demikian, pemberian kesempatan berinteraksi secara aktif menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan perkembangan perilaku sosial anak usia dini.

Perilaku sosial anak usia dini juga tercermin dari kemampuan anak dalam menyelesaikan konflik sederhana yang muncul selama proses interaksi sosial<sup>93</sup> ituasi konflik, seperti perbedaan keinginan atau perselisihan dalam bermain, memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar mengungkapkan perasaan dan mencari solusi secara sosial. Melalui bimbingan yang tepat, anak dapat mengembangkan keterampilan bernegosiasi, mengendalikan emosi, serta memahami sudut pandang orang lain. Pengalaman ini membantu anak membangun sikap toleran dan kemampuan memecahkan masalah sosial secara bertahap.

Kajian perkembangan menunjukkan bahwa anak yang dibimbing dalam menghadapi konflik sosial cenderung memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik dan menunjukkan perilaku sosial yang lebih positif.<sup>94</sup> Dengan demikian, pengalaman menghadapi dan menyelesaikan konflik menjadi bagian penting dalam mendukung perkembangan perilaku sosial anak usia dini.

Perilaku sosial anak usia dini tidak berkembang secara otomatis, melainkan memerlukan stimulasi yang konsisten melalui pengalaman sosial yang bermakna. Stimulasi tersebut dapat diperoleh melalui interaksi sehari-hari yang melibatkan komunikasi, kerja sama, serta pemberian contoh perilaku sosial yang positif. Anak belajar memahami perilaku yang dapat diterima dan tidak diterima dalam lingkungan sosial melalui proses pengamatan dan peniruan.<sup>95</sup> Lingkungan yang responsif dan suportif membantu anak merasa aman untuk mengekspresikan diri dan mencoba berbagai bentuk perilaku sosial secara

---

<sup>93</sup> Spinrad and Eisenberg, "Empathy, Prosocial Behavior, and Positive Development in Schools."

<sup>94</sup> Sri Lestari, "Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanaman Konflik Dalam Keluarga" (Jakarta: Prenada Media Group, 2016).

<sup>95</sup> Albert Bandura, "Social Foundations of Thought and Action," *Englewood Cliffs, NJ* 1986, no. 23–28 (1986): 2.

bertahap. Kajian perkembangan menunjukkan bahwa anak yang memperoleh stimulasi sosial yang tepat cenderung menunjukkan perilaku sosial yang lebih adaptif, stabil secara emosional, serta mampu membangun hubungan sosial yang positif. Dengan demikian, stimulasi sosial yang terencana dan berkelanjutan menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan perilaku sosial anak usia dini secara optimal.

Perilaku sosial anak usia dini merupakan hasil dari proses perkembangan yang dipengaruhi oleh interaksi sosial, pengalaman emosional, serta stimulasi lingkungan yang diterima anak secara berkelanjutan. Melalui berbagai pengalaman sosial, anak belajar berkomunikasi, bekerja sama, mengelola emosi, dan menyesuaikan perilaku sesuai dengan norma yang berlaku.<sup>96</sup> Proses ini membantu anak membangun kompetensi sosial yang menjadi dasar bagi kemampuan adaptasi sosial di tahap perkembangan selanjutnya. Lingkungan yang suportif dan konsisten memberikan kontribusi besar dalam membentuk perilaku sosial yang positif dan stabil. Kajian perkembangan menunjukkan bahwa perilaku sosial yang berkembang secara optimal berperan dalam meningkatkan kesiapan anak untuk berpartisipasi dalam lingkungan sosial yang lebih luas, termasuk lingkungan pendidikan formal. Dengan demikian, penguatan perilaku sosial anak usia dini perlu menjadi perhatian utama dalam praktik pendidikan dan pengasuhan sebagai fondasi perkembangan sosial jangka Panjang.

Perspektif perkembangan, Rubin<sup>97</sup> menekankan bahwa perilaku sosial anak berkembang secara bertahap sesuai dengan tingkat kematangan kognitif, emosional, dan sosial mereka. Pada usia 3–4 tahun, perilaku sosial anak mengalami transisi penting dari perilaku yang lebih egosentris menuju perilaku yang lebih berorientasi sosial. Seiring dengan perkembangan ini, perilaku sosial anak dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis utama yang mencerminkan

---

<sup>96</sup> U Bornfenbrenner, "The Ecology of Human Development" (Cambridge: Harvard University Press, 1979).

<sup>97</sup> Rubin, Bukowski, and Laursen, *Handbook of Peer Interactions, Relationships, and Groups*.

peningkatan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain secara lebih kompleks dan terarah<sup>98</sup>.

#### **b. Bentuk Perilaku Sosial Anak Usia 3-4 Tahun**

Perilaku sosial anak usia 3–4 tahun merupakan bagian penting dari perkembangan sosial emosional yang terbentuk melalui interaksi anak dengan lingkungan sosialnya, khususnya dengan teman sebaya. Berdasarkan STPPA dalam Permendikbud RI Nomor 5 Tahun 2022, anak usia 3–4 tahun diharapkan mampu menunjukkan perilaku berbagi dengan teman sebaya. Secara teoretis, perilaku berbagi merupakan bagian dari perilaku prososial yang berkembang melalui pengalaman interaksi sosial.<sup>99</sup> Oleh karena itu, uraian berikut akan membahas bentuk-bentuk perilaku sosial anak usia 3–4 tahun yang meliputi perilaku berbagi, perilaku menolong, kerja sama, empati, regulasi emosi, kepatuhan terhadap aturan sederhana, serta penyelesaian konflik sederhana.

##### 1) Perilaku Berbagi

Perilaku berbagi merupakan salah satu bentuk perilaku sosial yang penting dalam perkembangan sosial anak usia dini. Berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam Permendikbud Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022, anak usia 3–4 tahun diharapkan mulai mampu menunjukkan perilaku sosial positif, salah satunya berbagi dengan teman sebaya, baik dalam penggunaan mainan, alat belajar, maupun kesempatan bermain. Perilaku ini mencerminkan kemampuan anak dalam berinteraksi sosial serta memahami keberadaan orang lain di lingkungannya.

Secara teoretis, perilaku berbagi termasuk ke dalam perilaku prososial, yaitu perilaku yang bertujuan memberikan manfaat bagi orang lain tanpa mengharap imbalan secara langsung. Santrock<sup>100</sup> menjelaskan bahwa perilaku prososial pada anak usia dini berkembang seiring dengan meningkatnya kesempatan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan

---

<sup>98</sup> Gerlind Grosse et al., “Teacher–Child Interaction Quality Fosters Working Memory and Social-Emotional Behavior in Two- and-Three-Year-Old Children,” *International Journal of Early Childhood*, 2022, <https://doi.org/10.1007/s13158-022-00327-w>.

<sup>99</sup> Muhammad Khalifah Mustami, “The Relationship between Self-Adjustment, Social Support from Peers, and Self-Regulation with Learning Outcomes among High School Students in Biology,” *Pertanika J. Sci. Humanit* 27, no. 2 (2019): 925–35.

<sup>100</sup> Santrock, *Life Span Development 13th Edition*.

sosialnya, khususnya melalui hubungan dengan teman sebaya. Pada usia 3–4 tahun, anak mulai belajar bahwa kepemilikan tidak selalu bersifat mutlak dan dapat digunakan secara bergantian dalam konteks sosial.

Hurlock<sup>101</sup>, menegaskan bahwa kemampuan berbagi pada anak tidak muncul secara spontan, melainkan merupakan hasil dari proses belajar sosial melalui pengamatan, peniruan, serta pengalaman langsung dalam situasi sosial. Anak usia dini sering kali masih menunjukkan sikap egosentris, namun melalui interaksi berulang dengan teman sebaya, anak mulai memahami aturan sosial sederhana, termasuk berbagi dan menunggu giliran. Lingkungan yang memberikan contoh positif dan penguatan sosial akan mempercepat perkembangan perilaku berbagi tersebut.

Selain itu, Eisenberg, Fabes, dan Spinrad<sup>102</sup> menyatakan bahwa perilaku berbagi pada anak usia dini berkaitan erat dengan perkembangan empati dan regulasi emosi. Anak yang mampu mengenali kebutuhan dan perasaan orang lain cenderung lebih mudah menunjukkan perilaku berbagi. Dalam konteks interaksi teman sebaya, perilaku berbagi berperan penting dalam membangun hubungan sosial yang positif, mengurangi konflik, serta meningkatkan kualitas interaksi sosial anak. ‘Dengan demikian, perilaku berbagi pada anak usia 3–4 tahun tidak hanya merupakan indikator perkembangan sosial sesuai STPPA, tetapi juga menjadi fondasi bagi berkembangnya perilaku prososial lain seperti menolong, bekerja sama, dan empati. Perilaku ini berkembang secara optimal melalui interaksi sosial yang intensif, pengalaman bermain bersama, serta dukungan lingkungan yang responsif terhadap kebutuhan sosial anak.

## 2) Perilaku Menolong

Perilaku menolong merupakan salah satu bentuk perilaku sosial yang mulai berkembang pada anak usia 3–4 tahun seiring dengan meningkatnya kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA)

---

<sup>101</sup> Hurlock, “Child Development McGraw-Hill Series in Psychology (Fifth Edition).”

<sup>102</sup> Rezki Hariko et al., “Dimensionality of Prosocial Tendencies on Minangkabau Early Adolescents,” *International Journal of Learning and Change* 13, no. 1 (2021): 34–48.

dalam Permendikbud Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, anak usia 3–4 tahun diharapkan mulai menunjukkan perilaku sosial positif, termasuk membantu teman atau orang dewasa dalam aktivitas sederhana. Perilaku menolong mencerminkan kemampuan anak untuk merespons kebutuhan orang lain dalam konteks sosial sehari-hari.

Secara teoretis, perilaku menolong termasuk dalam kategori perilaku prososial, yaitu perilaku yang ditujukan untuk memberikan manfaat bagi orang lain. Eisenberg dan Mussen<sup>103</sup> menjelaskan bahwa perilaku menolong pada anak usia dini berkembang melalui proses belajar sosial, pengalaman langsung, serta penguatan dari lingkungan sosial. Pada usia 3–4 tahun, perilaku menolong biasanya masih bersifat sederhana dan sering kali muncul sebagai respons terhadap situasi yang konkret, misalnya membantu mengambilkan benda atau menemani teman yang mengalami kesulitan.

Papalia, Olds, dan Feldman<sup>104</sup> menyatakan bahwa kemampuan menolong pada anak usia dini berkaitan erat dengan perkembangan empati dan pemahaman sosial anak. Anak yang mulai mampu mengenali emosi orang lain akan lebih mudah menunjukkan perilaku menolong. Dalam interaksi dengan teman sebaya, perilaku menolong berperan penting dalam membangun hubungan sosial yang positif serta meningkatkan rasa diterima dalam kelompok bermain.

Lebih lanjut, Beaty<sup>105</sup> menekankan bahwa perilaku menolong pada anak usia dini sering muncul melalui aktivitas bermain bersama, di mana anak belajar bekerja sama, berbagi peran, dan memberikan bantuan secara spontan. Lingkungan belajar yang memberikan kesempatan anak untuk berinteraksi, serta dukungan dari guru dan orang dewasa, sangat berpengaruh terhadap muncul dan berkembangnya perilaku menolong pada anak.

---

<sup>103</sup> Nancy Eisenberg and Paul Henry Mussen, *The Roots of Prosocial Behavior in Children* (Cambridge University Press, 1989).

<sup>104</sup> Wings Tjing Yung Loo, Preston Corliss Loo, and Mary Ngan Bing Cheung, "Motor Skills Development and Its Relationship with Personalities: A Case Study," 2025.

<sup>105</sup> Janice J Beaty, "Observing Development of the Young Child," (*No Title*), 1994.

Dengan demikian, perilaku menolong pada anak usia 3–4 tahun merupakan indikator penting perkembangan sosial emosional yang mencerminkan kemampuan anak dalam merespons kebutuhan orang lain melalui interaksi sosial. Perilaku ini berkembang secara bertahap melalui pengalaman sosial yang berulang, khususnya dalam konteks interaksi teman sebaya, serta menjadi dasar bagi berkembangnya perilaku sosial yang lebih kompleks di tahap perkembangan selanjutnya.

### 3) Kerja Sama

Kerja sama merupakan salah satu bentuk perilaku sosial yang berkembang pada anak usia 3–4 tahun melalui interaksi dengan lingkungan sosial, khususnya dalam aktivitas bermain bersama teman sebaya. Berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam Permendikbud Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022, anak usia 3–4 tahun mulai menunjukkan kemampuan untuk terlibat dalam aktivitas bersama, mengikuti aturan permainan sederhana, serta berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Kemampuan bekerja sama mencerminkan keterampilan anak dalam menyesuaikan diri dengan orang lain dan tujuan bersama dalam konteks sosial.

Secara teoretis, kerja sama pada anak usia dini dipahami sebagai bagian dari proses perkembangan sosial yang terbentuk melalui interaksi sosial. Vygotsky<sup>106</sup> menegaskan bahwa perkembangan kemampuan sosial anak, termasuk kerja sama, terjadi melalui aktivitas sosial yang melibatkan orang lain, di mana anak belajar memahami peran, aturan, dan tujuan bersama. Dalam konteks bermain, kerja sama memungkinkan anak untuk belajar bergantian, berbagi peran, serta menyelesaikan tugas secara kolektif.

Rubin, Bukowski, dan Parker<sup>107</sup> menjelaskan bahwa interaksi teman sebaya menjadi konteks utama bagi berkembangnya kerja sama pada anak usia dini. Pada usia 3–4 tahun, anak mulai mampu terlibat dalam permainan

---

<sup>106</sup> Vygotsky, “Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes.”

<sup>107</sup> Rubin, Bukowski, and Parker, “Peer Interactions, Relationships, and Groups.”

kooperatif sederhana, meskipun masih memerlukan arahan dari orang dewasa. Melalui pengalaman tersebut, anak belajar menyesuaikan perilakunya dengan perilaku teman sebaya, sehingga terbentuk pola interaksi sosial yang lebih terstruktur.

Beaty<sup>108</sup> menambahkan bahwa kemampuan kerja sama pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kesempatan bermain bersama yang disediakan oleh lingkungan. Aktivitas bermain kelompok yang dirancang secara terarah dapat membantu anak memahami pentingnya bekerja sama, menghargai kontribusi orang lain, serta mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap kelompok. Lingkungan yang mendukung akan memperkuat munculnya perilaku kerja sama secara konsisten dalam interaksi sosial anak.

Dengan demikian, kerja sama pada anak usia 3–4 tahun merupakan indikator penting perkembangan perilaku sosial yang mencerminkan kemampuan anak untuk berpartisipasi dalam aktivitas bersama dan menyesuaikan diri dengan orang lain. Perilaku ini berkembang melalui interaksi teman sebaya yang berulang serta dukungan lingkungan yang kondusif, dan menjadi dasar bagi perkembangan keterampilan sosial yang lebih kompleks pada tahap selanjutnya.

#### 4) Empati

Empati merupakan kemampuan anak untuk mengenali dan merespons perasaan orang lain, yang mulai berkembang pada anak usia 3–4 tahun melalui interaksi sosial sehari-hari. Berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam Permendikbud Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, anak usia 3–4 tahun mulai menunjukkan perilaku peduli terhadap orang lain, seperti memperhatikan teman yang sedih, menunjukkan rasa simpati, atau merespons emosi orang lain dengan tindakan sederhana. Perkembangan empati menjadi bagian penting dalam pembentukan perilaku sosial positif pada anak usia dini.

---

<sup>108</sup> Beaty, "Observing Development of the Young Child."

Secara teoretis, Hoffman<sup>109</sup> menjelaskan bahwa empati pada anak usia dini berkembang secara bertahap, dimulai dari respons emosional sederhana hingga kemampuan memahami perasaan orang lain secara lebih sadar. Pada usia 3–4 tahun, anak mulai mampu mengenali ekspresi emosi dasar dan menunjukkan reaksi empatik sederhana, meskipun masih sangat dipengaruhi oleh pengalaman langsung dan konteks sosial yang konkret.

Santrock<sup>110</sup> menyatakan bahwa perkembangan empati berkaitan erat dengan kualitas interaksi sosial anak, khususnya dalam hubungan dengan teman sebaya. Melalui interaksi tersebut, anak belajar memahami perspektif orang lain dan menyesuaikan respons emosionalnya. Interaksi yang positif dan berulang dengan teman sebaya akan memperkuat kemampuan anak dalam menunjukkan empati, seperti menghibur teman atau berbagi perhatian saat teman mengalami kesulitan.

Eisenberg, Fabes, dan Spinrad<sup>111</sup> menambahkan bahwa empati merupakan dasar penting bagi munculnya perilaku prososial lainnya, seperti menolong dan bekerja sama. Anak yang memiliki kemampuan empati yang baik cenderung lebih mudah terlibat dalam interaksi sosial yang harmonis dan mampu membangun hubungan sosial yang positif. Dengan demikian, empati pada anak usia 3–4 tahun menjadi fondasi penting bagi perkembangan perilaku sosial dan moral di tahap selanjutnya.

#### 5) Regulasi Emosi

Regulasi emosi merupakan kemampuan anak dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat sesuai dengan situasi sosial. Pada anak usia 3–4 tahun, regulasi emosi mulai berkembang seiring dengan meningkatnya kemampuan anak dalam mengontrol reaksi emosionalnya. Berdasarkan STPPA dalam Permendikbud Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, anak usia 3–4 tahun diharapkan mulai mampu

---

<sup>109</sup> Martin L Hoffman, "Empathy and Moral Development," *The Annual Report of Educational Psychology in Japan* 35 (1996): 157–62.

<sup>110</sup> Santrock, *Life Span Development 13th Edition*.

<sup>111</sup> Spinrad and Eisenberg, "Empathy, Prosocial Behavior, and Positive Development in Schools."

mengendalikan emosi sederhana, seperti menenangkan diri ketika kecewa atau mengikuti arahan orang dewasa saat mengalami konflik ringan.

Secara teoretis, Gross<sup>112</sup> menjelaskan bahwa regulasi emosi merupakan proses yang memungkinkan individu untuk memantau, mengevaluasi, dan memodifikasi reaksi emosionalnya. Pada anak usia dini, kemampuan ini masih berkembang dan sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan serta interaksi sosial yang dialami anak. Anak usia 3–4 tahun umumnya mulai belajar mengungkapkan perasaan dengan cara yang lebih dapat diterima secara sosial, meskipun masih memerlukan bimbingan dari orang dewasa.

Denham<sup>113</sup> menyatakan bahwa kemampuan regulasi emosi pada anak usia dini berkaitan erat dengan kompetensi emosional dan sosial anak. Anak yang mampu mengelola emosinya dengan baik cenderung lebih mudah beradaptasi dalam interaksi sosial, memiliki hubungan sosial yang positif, serta mampu mengurangi konflik dengan teman sebaya. Dalam konteks bermain bersama, regulasi emosi membantu anak mengendalikan rasa frustrasi, marah, atau kecewa ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya. Papalia, Olds, dan Feldman<sup>114</sup> menambahkan bahwa regulasi emosi berkembang melalui pengalaman sosial yang berulang, termasuk interaksi dengan teman sebaya dan dukungan dari orang dewasa. Lingkungan yang responsif dan konsisten dalam memberikan arahan akan membantu anak mengembangkan kemampuan mengelola emosi secara lebih efektif. Dengan demikian, regulasi emosi pada anak usia 3–4 tahun menjadi komponen penting dalam perkembangan sosial emosional yang mendukung terciptanya interaksi sosial yang positif

---

<sup>112</sup> James J Gross, "The Emerging Field of Emotion Regulation: An Integrative Review," *Review of General Psychology* 2, no. 3 (1998): 271–99.

<sup>113</sup> Denham et al., "Preschool Emotional Competence: Pathway to Social Competence?"

<sup>114</sup> Diane E Papalia, Ruth Duskin Feldman, and Sally Wendkos Olds, *Human Development* (McGraw-Hill, 2009).

## 6) Kepatuhan Terhadap Aturan

Kepatuhan terhadap aturan sederhana merupakan salah satu bentuk perilaku sosial yang berkembang pada anak usia 3–4 tahun sebagai bagian dari proses penyesuaian diri terhadap norma sosial di lingkungan sekitarnya. Berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam Permendikbud Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, anak usia 3–4 tahun diharapkan mulai mampu mengikuti aturan sederhana yang berlaku dalam kegiatan sehari-hari, seperti menunggu giliran, mengikuti instruksi guru, dan mematuhi tata tertib permainan. Perilaku ini mencerminkan kemampuan anak dalam memahami batasan sosial serta mengendalikan perilaku sesuai dengan tuntutan lingkungan.

Secara teoretis, Hurlock<sup>115</sup> menjelaskan bahwa kepatuhan terhadap aturan pada anak usia dini berkaitan erat dengan perkembangan kontrol diri dan pemahaman sosial. Pada usia 3–4 tahun, anak masih berada pada tahap awal internalisasi aturan, sehingga kepatuhan sering kali muncul karena adanya arahan dan pengawasan dari orang dewasa. Meskipun demikian, melalui pengalaman sosial yang berulang, anak mulai memahami bahwa aturan berfungsi untuk menciptakan keteraturan dan kenyamanan bersama. Santrock<sup>116</sup> menambahkan bahwa kepatuhan terhadap aturan sederhana berkembang seiring dengan meningkatnya kemampuan regulasi emosi dan interaksi sosial anak. Anak yang mampu mengelola emosi dengan baik cenderung lebih mudah mengikuti aturan dan menyesuaikan diri dalam situasi sosial. Dalam konteks interaksi teman sebaya, kepatuhan terhadap aturan juga membantu anak menjaga kelangsungan permainan dan mengurangi potensi konflik.

Beaty<sup>117</sup> menekankan bahwa lingkungan belajar yang konsisten dan memberikan contoh positif sangat berperan dalam membentuk kepatuhan

---

<sup>115</sup> Elizabeth Bergner Hurlock, "Developmental Psychology: A Life-Span Approach," (*No Title*), 1980.

<sup>116</sup> Santrock, *Life Span Development 13th Edition*.

<sup>117</sup> Roger E Beaty and Paul J Silvia, "Metaphorically Speaking: Cognitive Abilities and the Production of Figurative Language," *Memory & Cognition* 41, no. 2 (2013): 255–67.

terhadap aturan pada anak usia dini. Aturan yang disampaikan secara jelas, sederhana, dan konsisten akan lebih mudah dipahami dan diikuti oleh anak. Dengan demikian, kepatuhan terhadap aturan sederhana pada anak usia 3–4 tahun menjadi indikator penting perkembangan perilaku sosial yang mendukung terciptanya interaksi sosial yang tertib dan harmonis.

#### 7) Penyelesaian Konflik Sederhana

Penyelesaian konflik sederhana merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan perilaku sosial anak usia 3–4 tahun yang muncul melalui interaksi sosial, khususnya dengan teman sebaya. Berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam Permendikbud Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, anak usia 3–4 tahun mulai menunjukkan kemampuan untuk merespons konflik sederhana, seperti perselisihan saat bermain, dengan bantuan orang dewasa. Kemampuan ini mencerminkan perkembangan keterampilan sosial anak dalam menghadapi perbedaan kepentingan dan emosi dalam situasi sosial.

Secara teoretis, Rubin, Bukowski, dan Parker<sup>118</sup> menjelaskan bahwa konflik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari interaksi teman sebaya dan berperan penting dalam perkembangan sosial anak. Pada usia 3–4 tahun, anak masih memerlukan bimbingan untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif, namun melalui pengalaman tersebut anak mulai belajar memahami sudut pandang orang lain serta aturan sosial yang berlaku. Ladd menegaskan bahwa kemampuan anak dalam menyelesaikan konflik sederhana berkaitan dengan kualitas hubungan sosial dan kemampuan regulasi emosi anak. Anak yang memiliki pengalaman interaksi sosial yang positif cenderung lebih mampu menghadapi konflik dengan cara yang lebih adaptif, seperti meminta bantuan, bergantian, atau menunggu giliran. Dalam konteks interaksi teman sebaya, proses penyelesaian konflik membantu anak mengembangkan keterampilan negosiasi dan pemecahan masalah sosial.

---

<sup>118</sup> Rubin, Bukowski, and Parker, "Peer Interactions, Relationships, and Groups."

Fabes, Gaertner, dan Popp<sup>119</sup> menambahkan bahwa dukungan dari lingkungan, khususnya peran guru dan orang dewasa, sangat penting dalam membantu anak usia dini memahami cara menyelesaikan konflik secara tepat. Melalui arahan dan contoh yang konsisten, anak belajar mengelola emosi, memahami aturan sosial, serta membangun hubungan sosial yang lebih positif. Dengan demikian, penyelesaian konflik sederhana pada anak usia 3–4 tahun menjadi indikator penting dalam perkembangan perilaku sosial yang mendukung keberhasilan interaksi sosial anak di lingkungan pendidikan. Pemahaman mengenai perilaku sosial anak usia 3–4 tahun memberikan landasan penting bagi pendidik dalam mendampingi proses tumbuh kembang anak secara lebih tepat dan bermakna. Pentingnya fase ini dalam membentuk dasar kemampuan sosial yang akan memengaruhi hubungan interpersonal anak di masa mendatang. Melalui beberapa indikator yang sudah disampaikan pada penjelasan sebelumnya dan peneliti dapat melakukan pemantauan dan intervensi yang lebih terarah sesuai dengan tahap perkembangan anak.

### c. Peran Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak

Interaksi teman sebaya merupakan arena sosial utama yang memungkinkan anak usia dini mengembangkan perilaku sosial secara nyata dan kontekstual.<sup>120</sup> Pada usia 3–4 tahun, anak berada pada fase perkembangan di mana hubungan sosial tidak lagi berpusat sepenuhnya pada orang dewasa, melainkan mulai terbentuk melalui relasi horizontal dengan teman sebaya. Relasi ini bersifat unik karena berlangsung dalam posisi yang relatif setara, sehingga menuntut anak untuk menyesuaikan perilaku, mengelola emosi, serta memahami perspektif sosial orang lain. Dalam perspektif teori pembelajaran sosial, perilaku sosial anak berkembang melalui pengalaman langsung dalam interaksi sosial. Bandura<sup>121</sup> menjelaskan bahwa individu belajar perilaku sosial melalui observasi terhadap perilaku orang lain, peniruan, serta penguatan sosial yang diterima dari lingkungan. Pada anak usia dini, teman sebaya berperan sebagai model sosial

---

<sup>119</sup> Richard A Fabes, Bridget M Gaertner, and Tierney K Popp, “Getting Along with Others: Social Competence in Early Childhood.,” 2006.

<sup>120</sup> Willard W Hartup, “The Company They Keep: Friendships and Their Developmental Significance,” in *The Social Child* (Psychology Press, 2021), 143–63.

<sup>121</sup> Bandura, “Social Foundations of Thought and Action.”

yang sangat berpengaruh karena interaksi terjadi dalam situasi yang alami dan berulang.

Melalui interaksi teman sebaya, anak belajar mengenai aturan sosial yang tidak selalu tertulis, seperti bergiliran, berbagi peran, serta menyesuaikan perilaku dengan respons sosial yang diterima. Ketika anak menerima penerimaan atau penolakan dari teman sebaya, pengalaman tersebut menjadi umpan balik sosial yang membentuk perilaku sosial anak secara bertahap. Proses ini menunjukkan bahwa perilaku sosial tidak hanya dibentuk oleh arahan orang dewasa, tetapi juga melalui dinamika sosial antaranak. Lebih lanjut, interaksi teman sebaya berfungsi sebagai ruang negosiasi sosial, di mana anak secara aktif membangun makna sosial bersama teman-temannya. Corsaro<sup>122</sup> menyatakan bahwa anak bukan sekadar penerima pasif nilai sosial, melainkan aktor sosial yang secara aktif menegosiasikan aturan, peran, dan norma dalam interaksi sehari-hari. Dalam konteks bermain bersama, anak belajar menyesuaikan keinginan pribadi dengan kepentingan kelompok.

Proses negosiasi ini terlihat jelas ketika anak menghadapi situasi konflik sederhana, seperti berebut mainan atau perbedaan keinginan dalam permainan. Melalui interaksi tersebut, anak belajar mengendalikan emosi, mencari solusi, serta memahami konsekuensi sosial dari perilaku yang ditampilkan. Dengan demikian, interaksi teman sebaya berkontribusi langsung terhadap perkembangan regulasi emosi, empati, dan kemampuan penyelesaian konflik pada anak usia 3–4 tahun.

Peran interaksi teman sebaya terhadap perilaku sosial anak tidak hanya ditentukan oleh frekuensi interaksi, tetapi juga oleh kualitas interaksi yang terjadi. Hartup<sup>123</sup> menegaskan bahwa interaksi sosial yang ditandai oleh keterlibatan aktif, keberlanjutan hubungan, serta respons sosial yang positif memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan kompetensi sosial anak. Anak yang terlibat dalam interaksi yang berkualitas tinggi cenderung menunjukkan perilaku

---

<sup>122</sup> William A Corsaro and Judson G Everitt, *The Sociology of Childhood* (Sage publications, 2023).

<sup>123</sup> B Bradford Brown and James Larson, "Peer Relationships," *Adolescence Handbook of Adolescent Psychology* 2 (2009): 74–103.

prososial yang lebih stabil dan konsisten. Howes<sup>124</sup> menemukan bahwa kualitas interaksi teman sebaya pada masa prasekolah berhubungan erat dengan kemampuan anak dalam bekerja sama, mengelola emosi, dan menyesuaikan perilaku sosialnya di lingkungan sekolah. Interaksi yang suportif dan berkelanjutan memungkinkan anak untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial secara lebih mendalam dibandingkan interaksi yang bersifat sporadis atau konflikual.

Peran interaksi teman sebaya dalam perkembangan perilaku sosial anak usia dini memiliki implikasi jangka panjang terhadap kompetensi sosial anak. Ladd<sup>125</sup> menyatakan bahwa pengalaman sosial awal dengan teman sebaya berkontribusi terhadap pembentukan pola hubungan sosial di tahap perkembangan selanjutnya. Anak yang memiliki pengalaman interaksi sosial positif pada usia dini cenderung memiliki kemampuan adaptasi sosial yang lebih baik di lingkungan sekolah dasar.

Dengan demikian, interaksi teman sebaya tidak hanya memengaruhi perilaku sosial anak secara sesaat, tetapi juga membentuk dasar bagi perkembangan sosial anak di masa depan. Interaksi yang berkualitas memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan perilaku sosial yang adaptif, memahami norma sosial, serta membangun hubungan sosial yang sehat. Oleh karena itu, interaksi teman sebaya menjadi faktor kunci yang perlu diperhatikan dalam pengembangan perilaku sosial anak usia 3–4 tahun, khususnya dalam konteks pendidikan anak usia dini.

#### 1) Hubungan Interaksi Sosial dan Perilaku Sosial

Secara konseptual, perilaku sosial anak tidak berkembang secara terpisah dari pengalaman interaksi sosial yang dialami anak. Bandura<sup>126</sup> melalui teori social learning menegaskan bahwa perilaku sosial terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan sosial yang diperoleh individu dari lingkungannya. Dalam konteks anak usia dini, teman sebaya menjadi model

---

<sup>124</sup> Howes, "Peer Interaction of Young Children."

<sup>125</sup> Ladd, *Children's Peer Relations and Social Competence: A Century of Progress*.

<sup>126</sup> Bandura, "Social Foundations of Thought and Action."

sosial yang signifikan karena interaksi berlangsung dalam situasi yang setara dan bersifat timbal balik.

Corsaro<sup>127</sup> menekankan bahwa interaksi teman sebaya tidak sekadar menjadi media penyaluran perilaku sosial, tetapi juga menjadi ruang konstruksi sosial di mana anak secara aktif menegosiasikan makna, aturan, dan peran sosial. Melalui interaksi tersebut, anak belajar menyesuaikan perilaku dengan respons sosial yang diterima, sehingga perilaku sosial berkembang secara dinamis dan kontekstual.

Hartup<sup>128</sup> menyatakan bahwa kualitas hubungan teman sebaya berkontribusi langsung terhadap kompetensi sosial anak. Interaksi yang ditandai oleh keterlibatan aktif, keberlanjutan hubungan, dan respons sosial yang positif memungkinkan anak mengembangkan perilaku prososial seperti kerja sama, empati, dan kemampuan mengelola konflik. Sebaliknya, keterbatasan interaksi sosial dapat menghambat perkembangan perilaku sosial anak.

## 2) Temuan Penelitian Relevan (Nasional dan Internasional )

Sejumlah penelitian internasional menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara interaksi teman sebaya dan perkembangan perilaku sosial anak usia dini. Penelitian Howes dan Phillipsen<sup>129</sup> menemukan bahwa anak usia prasekolah yang terlibat dalam interaksi teman sebaya yang berkualitas tinggi menunjukkan tingkat kompetensi sosial yang lebih baik, termasuk kemampuan berbagi, bekerja sama, dan regulasi emosi. Penelitian Vaughn et al<sup>130</sup> juga mengungkapkan bahwa pengalaman interaksi sosial dengan teman sebaya berkontribusi terhadap kemampuan anak dalam memahami norma sosial dan menyelesaikan konflik interpersonal. Anak yang memiliki kesempatan interaksi sosial yang luas

---

<sup>127</sup> Corsaro and Everitt, *The Sociology of Childhood*.

<sup>128</sup> Hartup, "The Company They Keep: Friendships and Their Developmental Significance."

<sup>129</sup> Ladd and Sechler, "Young Children's Peer Relations and Social Competence."

<sup>130</sup> Brian E Vaughn et al., "Negative Interactions and Social Competence for Preschool Children in Two Samples: Reconsidering the Interpretation of Aggressive Behavior for Young Children," *Merrill-Palmer Quarterly* 49, no. 3 (2003): 245–78.

cenderung menunjukkan perilaku sosial yang lebih adaptif dibandingkan anak dengan pengalaman interaksi yang terbatas.

Dalam konteks nasional, penelitian-penelitian PAUD di Indonesia menunjukkan temuan yang sejalan. Beberapa studi melaporkan bahwa anak usia dini yang terlibat dalam kegiatan bermain kelompok secara terstruktur menunjukkan perkembangan perilaku sosial yang lebih optimal, terutama dalam aspek kerja sama, empati, dan kepatuhan terhadap aturan sederhana. Interaksi teman sebaya dalam lingkungan PAUD berperan sebagai stimulus sosial yang mendorong anak untuk belajar berperilaku sesuai dengan norma sosial yang berlaku.

### 3) Sintesis Hasil Kajian Terdahulu

Berdasarkan kajian teoretis dan temuan empiris tersebut, dapat disintesis bahwa interaksi teman sebaya memiliki peran strategis dalam perkembangan perilaku sosial anak usia 3–4 tahun. Interaksi tersebut berfungsi sebagai mekanisme pembelajaran sosial yang memungkinkan anak menginternalisasi nilai, norma, dan pola perilaku sosial melalui pengalaman langsung. Proses ini berlangsung secara berkelanjutan dan dipengaruhi oleh kualitas serta intensitas interaksi yang dialami anak. Dengan demikian, perilaku sosial anak usia dini tidak hanya merupakan hasil dari kematangan individu, tetapi juga merupakan konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi teman sebaya. Interaksi yang positif dan berkelanjutan memberikan kontribusi signifikan terhadap berkembangnya perilaku sosial adaptif, yang menjadi dasar penting bagi keberhasilan penyesuaian sosial anak pada tahap perkembangan selanjutnya.

## **3. Anak Usia Dini Dan Karakteristik Anak Usia 3-4 Tahun**

### **a. Pengertian Anak Usia Dini**

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada tahap awal kehidupan yang ditandai oleh proses pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung cepat serta bersifat mendasar bagi perkembangan pada tahap selanjutnya. Pada masa ini, anak mengalami perkembangan yang mencakup aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan moral yang berkembang secara bertahap dan saling berkaitan. Periode usia dini dipandang sebagai masa

penting karena pengalaman awal kehidupan memberikan pengaruh jangka panjang terhadap pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian anak. Hurlock menyatakan bahwa tahun-tahun awal kehidupan merupakan masa kritis dalam perkembangan manusia, di mana dasar-dasar kemampuan dan pola perilaku mulai terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan..<sup>131</sup>

Perspektif perkembangan memandang anak usia dini sebagai individu yang berada pada fase pembentukan dasar kemampuan dan kepribadian yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman lingkungan. Hurlock menegaskan bahwa perkembangan pada masa awal kehidupan bersifat kumulatif, artinya pengalaman yang diperoleh anak pada usia dini akan menjadi dasar bagi perkembangan pada tahap berikutnya..<sup>132</sup> Pada fase ini, anak belum memiliki kemampuan pengendalian diri yang matang sehingga sangat bergantung pada stimulasi, bimbingan, dan pengasuhan dari lingkungan terdekat. Setiap pengalaman sosial, emosional, dan kognitif yang dialami anak akan membentuk pola perilaku yang relatif menetap.

Perspektif pendidikan memandang anak usia dini sebagai subjek belajar yang memiliki kebutuhan khusus sesuai dengan tahap perkembangannya. Pendidikan pada usia dini tidak berorientasi pada pencapaian akademik semata, melainkan pada pemberian stimulasi yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Pemahaman terhadap pengertian anak usia dini menjadi landasan penting dalam perancangan pendidikan dan pengasuhan yang tepat, terarah, dan berkelanjutan..<sup>133</sup> Pada fase ini, anak belum memiliki kemampuan pengendalian diri yang matang, sehingga sangat bergantung pada stimulasi, bimbingan, dan pengasuhan dari lingkungan terdekat..<sup>134</sup> Setiap pengalaman sosial, emosional, dan kognitif yang dialami anak akan membentuk pola perilaku yang relatif menetap.

---

<sup>131</sup> John J Larsen and Anne McCreary Juhasz, "The Knowledge of Child Development Inventory," *Adolescence* 21, no. 81 (1986): 39.

<sup>132</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya* (Kencana, 2011).

<sup>133</sup> Susanto.

<sup>134</sup> Mukti Amini, "Hakikat Anak Usia Dini," *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 2014, 65, repository.ut.ac.id/4697/1/PAUD4107-M1.pdf.

Penelitian dalam bidang perkembangan anak menegaskan bahwa kualitas interaksi, pengasuhan, dan lingkungan belajar pada usia dini memengaruhi pembentukan regulasi emosi dan perilaku sosial anak. Pandangan ini sejalan dengan teori Hurlock yang menekankan bahwa perkembangan anak bersifat berkesinambungan dan dipengaruhi secara kuat oleh pengalaman awal.<sup>135</sup> Lingkungan yang responsif dan stimulatif memungkinkan anak mengembangkan potensi secara optimal, sedangkan pengalaman yang kurang mendukung dapat menghambat perkembangan.<sup>136</sup> Oleh karena itu, anak usia dini tidak hanya dipahami dari aspek usia biologis, tetapi juga sebagai individu yang sedang membangun fondasi perkembangan psikologis dan sosial.

#### **b. Karakteristik Perkembangan Sosial-Emosional Usia 3-4 Tahun**

Pemahaman anak usia dini sebagai fase fundamental perkembangan menegaskan bahwa setiap tahap usia memiliki ciri perkembangan yang khas dan berbeda satu sama lain. Karakteristik perkembangan anak usia dini tidak hanya ditentukan oleh pertumbuhan biologis, tetapi juga oleh kematangan psikologis serta pengalaman yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan.

Setiap aspek perkembangan pada masa ini menunjukkan pola yang saling berkaitan dan berkembang secara bertahap sesuai dengan tahap usia anak.<sup>137</sup> Perbedaan karakteristik perkembangan tersebut menjadi dasar dalam memahami kebutuhan, potensi, serta cara anak berinteraksi dan belajar. Oleh karena itu, pengkajian mengenai karakteristik umum anak usia dini menjadi penting sebagai landasan untuk memahami dinamika perkembangan anak secara menyeluruh sebelum mengkaji karakteristik yang lebih spesifik pada rentang usia tertentu.

Anak usia dini memiliki karakteristik perkembangan yang khas sebagai individu yang sedang berada pada tahap awal pembentukan kemampuan dan kepribadian. Hurlock menjelaskan bahwa perkembangan anak pada usia dini

---

<sup>135</sup> Na'imah, Hibanah, and Anisya, "Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *GENERASI EMAS 5* (2022): 67–82.

<sup>136</sup> Komari Komari and Aslan Aslan, "Menggali Potensi Optimal Anak Usia Dini: Tinjauan Literatur," *Jurnal Ilmiah Edukatif* 11, no. 1 (2025): 68–78.

<sup>137</sup> Asep Ardiyanto, "Bermain Sebagai Sarana Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini," *Jendela Olahraga* 2, no. 2 (2017): 230–38, <https://doi.org/10.26877/jo.v2i2.1700>.

ditandai oleh laju pertumbuhan yang cepat, rasa ingin tahu yang tinggi, serta keterbatasan kemampuan pengendalian diri.<sup>138</sup> Anak menunjukkan ketergantungan yang cukup besar terhadap lingkungan, khususnya orang dewasa, dalam memenuhi kebutuhan fisik maupun emosional.

Aktivitas bermain menjadi sarana utama anak dalam belajar dan memahami dunia sekitarnya, sehingga pengalaman langsung memiliki peran penting dalam proses perkembangan.<sup>139</sup> Pola perilaku anak pada usia dini juga masih bersifat egosentris, di mana anak cenderung memandang lingkungan dari sudut pandangnya sendiri. Perkembangan aspek fisik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional berlangsung secara bertahap dan saling memengaruhi.<sup>140</sup> Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa anak usia dini memerlukan lingkungan yang aman, stimulatif, dan responsif untuk mendukung perkembangan secara optimal.

Anak usia 3–4 tahun menunjukkan perkembangan sosial-emosional yang ditandai oleh meningkatnya kesadaran diri dan respons terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Hurlock menjelaskan bahwa pada tahap ini anak mulai mengekspresikan emosi secara lebih jelas, seperti rasa senang, marah, takut, dan cemburu, meskipun kemampuan mengendalikan emosi masih terbatas. Pola perilaku sosial anak masih didominasi oleh sikap egosentris, namun ketertarikan untuk berinteraksi dengan teman sebaya mulai berkembang melalui aktivitas bermain.<sup>141</sup> Pengalaman sosial yang diperoleh anak pada usia ini berperan penting dalam membentuk kemampuan menyesuaikan diri, memahami aturan sederhana, serta merespons penerimaan dan penolakan dari lingkungan. Interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya menjadi sarana utama bagi anak untuk belajar mengelola emosi dan perilaku sosial. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa usia 3–4 tahun merupakan tahap awal pembentukan dasar perilaku sosial-emosional anak.

---

<sup>138</sup> Hurlock, "Developmental Psychology: A Life-Span Approach."

<sup>139</sup> Berk and Winsler, *Scaffolding Children's Learning: Vygotsky and Early Childhood Education. NAEYC Research into Practice Series. Volume 7.*

<sup>140</sup> Larsen and Juhasz, "The Knowledge of Child Development Inventory."

<sup>141</sup> Erik Wijaya and Farah Nuraini, "Pentingnya Interaksi Sosial Dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Tiflun : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2024).

Perkembangan sosial-emosional anak usia 3–4 tahun juga diperkuat oleh temuan empiris yang menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam mengekspresikan emosi dan menjalin interaksi sosial berkembang melalui pengalaman bermain dan interaksi sehari-hari. Penelitian Wijaya dan Nuraini (2024)<sup>142</sup> mengungkapkan bahwa anak usia dini mulai menunjukkan perilaku sosial-emosional seperti berbagi, bekerja sama, serta merespons emosi teman sebaya meskipun masih memerlukan pendampingan orang dewasa

. Regulasi emosi pada usia ini belum berkembang secara optimal sehingga konflik sederhana sering muncul dalam proses interaksi sosial.<sup>143</sup> Temuan tersebut menegaskan bahwa perkembangan sosial-emosional anak usia 3–4 tahun berlangsung secara bertahap dan sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan sosial. Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Hurlock yang menekankan bahwa pengalaman sosial awal memiliki peran penting dalam membentuk dasar perilaku sosial-emosional anak.

### **c. Implikasi Karakteristik Usia Terhadap Interaksi Sosial**

Implikasi karakteristik sosial-emosional anak usia 3–4 tahun terhadap interaksi teman sebaya tampak pada cara anak menjalin hubungan sosial dan merespons situasi interaksi dalam kegiatan bermain.<sup>144</sup> Keterbatasan kemampuan regulasi emosi menyebabkan anak mudah mengekspresikan perasaan secara spontan, sehingga interaksi dengan teman sebaya sering diwarnai oleh respons emosional yang fluktuatif.

Sikap egosentris yang masih kuat memengaruhi kemampuan anak dalam berbagi, bekerja sama, dan memahami sudut pandang orang lain. Interaksi teman sebaya pada usia ini menjadi sarana utama bagi anak untuk belajar menyesuaikan perilaku sosial, mengenali aturan sederhana, serta mengelola konflik secara bertahap.<sup>145</sup> Pengalaman interaksi yang berulang dan bermakna membantu anak mengembangkan keterampilan sosial awal, seperti menunggu giliran dan

---

<sup>142</sup> Wijaya and Nuraini.

<sup>143</sup> Gross, “The Emerging Field of Emotion Regulation: An Integrative Review.”

<sup>144</sup> Susianty Selaras Ndari, Amelia Vinayastri, and Khusniyati Masykuroh, *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini* (Edu Publisher, 2019).

<sup>145</sup> Ningsih, “Peran Interaksi Sosial Dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini: Studi Kasus Di Taman Kanak-Kanak.”

merespons emosi teman.<sup>146</sup> Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia 3–4 tahun.

Karakteristik sosial-emosional anak usia 3–4 tahun memengaruhi kualitas dan pola interaksi yang terbangun dengan teman sebaya dalam lingkungan bermain<sup>147</sup>. Kematangan emosi yang belum stabil menyebabkan anak sering mengalami kesulitan dalam mengendalikan dorongan, sehingga konflik sederhana kerap muncul selama proses interaksi. Kondisi ini menjadikan interaksi teman sebaya tidak hanya sebagai aktivitas sosial, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran emosional bagi anak. Proses menerima dan menanggapi reaksi teman sebaya membantu anak mengenali batasan perilaku yang dapat diterima secara sosial.

Pengalaman sosial tersebut berkontribusi terhadap berkembangnya kemampuan empati awal dan penyesuaian diri dalam kelompok. Interaksi yang berlangsung secara konsisten dan didukung oleh lingkungan yang responsif memungkinkan anak membangun keterampilan sosial secara bertahap.<sup>148</sup> Dengan demikian, karakteristik sosial-emosional usia 3–4 tahun memiliki implikasi langsung terhadap dinamika interaksi teman sebaya yang terjadi dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Pemahaman terhadap implikasi karakteristik sosial-emosional anak usia 3–4 tahun menunjukkan bahwa interaksi dengan teman sebaya memiliki peran strategis dalam proses pembentukan perilaku sosial anak.<sup>149</sup> Dinamika emosi, keterbatasan regulasi diri, serta kecenderungan egosentris pada usia ini memengaruhi cara anak menjalin hubungan sosial dalam kegiatan bermain. Interaksi teman sebaya menjadi konteks penting bagi anak untuk belajar

---

<sup>146</sup> Lenni Fatimah Batubara, Rini Agustini, and Jumaita Nopriani Lubis, “Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Cerita,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 5 (2023): 5961–72, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5336>.

<sup>147</sup> Gretchen Kerr, “A Brief History of Childhood: What It Means to Be a Child,” in *Gender-Based Violence in Children’s Sport* (Routledge, 2022), 6–12.

<sup>148</sup> Ladd and Sechler, “Young Children’s Peer Relations and Social Competence.”

<sup>149</sup> Rizkiyatul Musthofiyah, Mustakimah Mustakimah, and Sofa Muthohar, “Penggunaan Metode Bermain Peran (Role Playing) Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun,” *Aulad: Journal on Early Childhood* 8, no. 1 (2025): 20–30.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Pertama, Bentuk interaksi teman sebaya pada anak usia 3–4 tahun di KB Abdi Desa Kalasan menunjukkan pola perkembangan yang bertahap dan kontekstual. Interaksi paralel merupakan bentuk interaksi yang paling dominan, mencerminkan karakteristik perkembangan sosial anak usia dini yang masih bersifat egosentris. Namun demikian, seiring dengan keterlibatan anak dalam berbagai aktivitas bermain dan pembelajaran, interaksi asosiatif mulai berkembang dan pada kondisi tertentu telah mengarah pada munculnya interaksi kooperatif sederhana. Temuan ini menunjukkan bahwa bentuk interaksi teman sebaya tidak bersifat statis, melainkan berkembang sejalan dengan pengalaman sosial anak dan stimulasi lingkungan yang diberikan.

Kedua, Perilaku sosial anak usia 3–4 tahun yang terbentuk melalui interaksi teman sebaya meliputi perilaku berbagi, menolong teman, bekerja sama, kemampuan menunggu giliran, serta regulasi emosi pada tahap awal. Perilaku-perilaku tersebut tidak muncul secara instan, tetapi berkembang melalui proses interaksi sosial yang berulang dalam aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, interaksi teman sebaya berfungsi sebagai wahana pembelajaran sosial yang memungkinkan anak membangun pemahaman awal tentang norma, aturan, dan nilai sosial dalam lingkungan sekitarnya.

Ketiga, Interaksi teman sebaya berperan signifikan sebagai mekanisme utama pembentukan perilaku sosial anak usia dini. Melalui interaksi langsung dengan teman sebaya, anak memperoleh pengalaman konkret dalam memahami perasaan orang lain, menyesuaikan perilaku, serta mengelola respons emosional terhadap situasi sosial. Proses ini berlangsung secara alami melalui pengamatan, peniruan, dan pengalaman langsung, sehingga menjadikan interaksi teman sebaya sebagai sarana belajar sosial yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang bersifat instruktif semata.

Keempat, Faktor pendukung dan hambatan dalam pelaksanaan interaksi teman sebaya berpengaruh secara langsung terhadap kualitas pembentukan perilaku

sosial anak. Lingkungan belajar yang aman dan kondusif, peran guru sebagai fasilitator interaksi sosial, serta dukungan orang tua menjadi faktor pendukung utama. Sebaliknya, perbedaan karakter anak, latar belakang pola asuh di rumah, serta kemampuan sosial anak yang beragam menjadi hambatan yang memerlukan penanganan secara kolaboratif antara lembaga pendidikan dan keluarga.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa interaksi teman sebaya merupakan elemen kunci dalam proses perkembangan sosial anak usia 3–4 tahun. Optimalisasi interaksi teman sebaya melalui kegiatan bermain yang terstruktur, pendampingan guru yang konsisten, serta dukungan orang tua yang berkelanjutan menjadi strategi penting dalam mendukung pembentukan perilaku sosial anak usia dini secara holistik dan berkesinambungan.

## **B. Implikasi**

### **1. Implikasi Teoretis**

Penelitian ini memberikan implikasi teoretis yang penting terhadap kajian perkembangan sosial anak usia dini, khususnya yang berkaitan dengan peran interaksi teman sebaya dalam pembentukan perilaku sosial anak usia 3–4 tahun. Temuan penelitian menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas pendamping dalam proses pembelajaran, tetapi merupakan mekanisme utama yang mendorong perkembangan perilaku sosial anak secara alami dan kontekstual.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa perkembangan sosial anak usia dini berlangsung melalui proses interaksi sosial yang berulang dan bermakna. Dominannya interaksi paralel yang disertai dengan mulai berkembangnya interaksi asosiatif dan kooperatif sederhana menunjukkan bahwa tahapan interaksi sosial anak bersifat progresif dan dipengaruhi oleh pengalaman sosial yang diperoleh dalam lingkungan bermain. Dengan demikian, perkembangan perilaku sosial anak tidak dapat dipahami sebagai hasil dari kematangan individu semata, melainkan sebagai hasil dari proses sosial yang terjadi dalam interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Selain itu, temuan penelitian ini menegaskan bahwa perilaku sosial seperti berbagi, menolong, bekerja sama, dan regulasi emosi awal berkembang melalui

keterlibatan langsung anak dalam interaksi teman sebaya. Hal ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pemahaman bahwa perilaku sosial anak usia dini terbentuk melalui proses belajar sosial yang bersifat situasional dan kontekstual, di mana anak belajar norma dan aturan sosial melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui instruksi verbal dari orang dewasa.

Implikasi teoretis lainnya adalah penguatan konsep bahwa interaksi teman sebaya memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai sarana pembelajaran sosial dan sebagai ruang pengembangan emosi sosial anak. Konflik kecil yang muncul dalam interaksi teman sebaya, seperti berebut mainan atau menunggu giliran, bukan semata-mata dipandang sebagai perilaku negatif, tetapi sebagai bagian dari proses perkembangan yang memungkinkan anak belajar mengelola emosi dan menyesuaikan perilakunya.

Dengan demikian, secara teoretis penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian perkembangan sosial anak usia dini dengan menegaskan posisi interaksi teman sebaya sebagai elemen sentral dalam pembentukan perilaku sosial anak usia 3–4 tahun. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan model konseptual perkembangan sosial anak usia dini yang menempatkan interaksi teman sebaya sebagai komponen utama dalam proses belajar sosial anak.

## 2. Implikasi Praktis

Penelitian ini memiliki implikasi praktis yang dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini, khususnya dalam upaya mengoptimalkan interaksi teman sebaya sebagai sarana pembentukan perilaku sosial anak usia 3–4 tahun. Implikasi praktis ini ditujukan bagi lembaga pendidikan anak usia dini, guru, serta orang tua sebagai pihak yang terlibat langsung dalam proses perkembangan sosial anak.

Pertama, bagi lembaga pendidikan anak usia dini, hasil penelitian ini mengimplikasikan pentingnya penyediaan lingkungan belajar yang secara sengaja dirancang untuk mendorong terjadinya interaksi teman sebaya yang positif. Lembaga perlu mengembangkan program dan kegiatan pembelajaran yang menekankan aktivitas bermain kelompok, baik di dalam maupun di luar kelas, sebagai ruang utama bagi anak untuk berinteraksi, belajar bekerja sama, dan memahami aturan sosial. Penataan ruang bermain, pemilihan alat permainan

edukatif, serta pengaturan jumlah anak dalam satu kelompok perlu disesuaikan agar interaksi sosial anak dapat berlangsung secara optimal.

Kedua, bagi guru pendidikan anak usia dini, temuan penelitian ini mengimplikasikan perlunya peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator interaksi sosial anak. Guru perlu secara aktif mengamati, mengarahkan, dan memberikan contoh perilaku sosial yang positif dalam setiap aktivitas bermain dan pembelajaran. Pendampingan guru dalam situasi konflik antar anak menjadi penting untuk membantu anak memahami cara menyelesaikan masalah, mengelola emosi, serta menumbuhkan sikap empati dan kepedulian terhadap teman sebaya. Selain itu, guru perlu memberikan penguatan positif terhadap perilaku sosial yang muncul agar anak termotivasi untuk mengulang perilaku tersebut.

Ketiga, bagi orang tua, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pembentukan perilaku sosial anak tidak hanya berlangsung di lingkungan lembaga pendidikan, tetapi juga berlanjut di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya di lingkungan rumah dan sekitar, serta membiasakan anak untuk berbagi, menunggu giliran, dan menyelesaikan konflik secara sederhana. Komunikasi dan kerja sama yang berkelanjutan antara orang tua dan guru menjadi penting agar stimulasi perkembangan sosial anak dapat berlangsung secara konsisten dan selaras antara lingkungan sekolah dan rumah.

Dengan demikian, secara praktis penelitian ini menegaskan bahwa optimalisasi interaksi teman sebaya memerlukan keterlibatan berbagai pihak secara kolaboratif. Lembaga pendidikan, guru, dan orang tua memiliki peran yang saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan perilaku sosial anak usia 3–4 tahun secara berkelanjutan.

### 3. Implikasi Kebijakan

Penelitian ini memiliki implikasi kebijakan yang relevan bagi pengembangan dan penguatan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, khususnya dalam aspek pengembangan sosial anak melalui interaksi teman sebaya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya merupakan elemen strategis dalam pembentukan perilaku sosial anak usia 3–4 tahun, sehingga perlu

mendapatkan perhatian yang lebih terstruktur dalam perumusan dan implementasi kebijakan pendidikan anak usia dini.

Pertama, pada tingkat kebijakan lembaga pendidikan anak usia dini, hasil penelitian ini mengimplikasikan perlunya penguatan kebijakan internal lembaga yang secara eksplisit mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis bermain dan interaksi sosial. Lembaga PAUD perlu memiliki kebijakan operasional yang mendorong guru untuk merancang kegiatan bermain kelompok sebagai bagian inti dari proses pembelajaran, bukan sekadar sebagai aktivitas pengisi waktu. Kebijakan tersebut dapat diwujudkan melalui pengaturan jadwal, penataan lingkungan bermain, serta alokasi sarana dan prasarana yang mendukung interaksi sosial anak.

Kedua, pada tingkat kebijakan pengembangan dan peningkatan kompetensi pendidik, temuan penelitian ini mengimplikasikan pentingnya memasukkan materi fasilitasi interaksi sosial anak dalam program pelatihan dan pengembangan profesional guru PAUD. Guru perlu dibekali pemahaman konseptual dan keterampilan praktis dalam mengelola interaksi teman sebaya, menangani konflik sosial anak, serta menstimulasi perilaku sosial positif secara konsisten. Dengan demikian, kebijakan pelatihan guru tidak hanya berfokus pada aspek akademik dan administratif, tetapi juga pada penguatan kompetensi sosial-emosional pendidik.

Ketiga, pada tingkat kebijakan kemitraan antara lembaga PAUD dan orang tua, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya kebijakan yang mendorong keterlibatan orang tua secara aktif dalam mendukung perkembangan sosial anak. Kebijakan tersebut dapat berupa program komunikasi rutin, pendampingan orang tua, atau kegiatan kolaboratif yang bertujuan menyelaraskan stimulasi perkembangan sosial anak antara lingkungan sekolah dan rumah. Sinergi kebijakan ini penting agar pembentukan perilaku sosial anak berlangsung secara berkesinambungan dan tidak terfragmentasi.

Keempat, pada tingkat kebijakan pendidikan anak usia dini secara lebih luas, temuan penelitian ini memberikan dasar empiris bahwa pengembangan aspek sosial anak usia dini perlu ditempatkan sebagai prioritas yang setara dengan aspek perkembangan lainnya. Oleh karena itu, kebijakan PAUD diharapkan tidak hanya menekankan pencapaian perkembangan kognitif, tetapi juga memberikan

ruang yang memadai bagi pengembangan interaksi sosial anak sebagai fondasi penting bagi perkembangan kepribadian dan kesiapan sosial anak di tahap pendidikan selanjutnya.

Dengan demikian, implikasi kebijakan dari penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kebijakan pendidikan anak usia dini yang berorientasi pada pengembangan interaksi teman sebaya sebagai strategi utama dalam membentuk perilaku sosial anak usia 3–4 tahun secara holistik dan berkelanjutan.

### **C. Saran**

#### **1. Bagi Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

Guru disarankan untuk memperkuat perannya sebagai fasilitator interaksi sosial anak, tidak hanya sebagai penyampai materi pembelajaran. Guru perlu secara aktif mengamati dinamika interaksi teman sebaya, memberikan pendampingan yang tepat saat terjadi konflik, serta memberikan penguatan positif terhadap perilaku sosial yang muncul. Selain itu, guru diharapkan dapat terus meningkatkan kompetensinya dalam memahami karakteristik perkembangan sosial anak usia 3–4 tahun agar strategi pendampingan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

#### **2. Bagi Orang Tua**

Orang tua disarankan untuk memberikan dukungan yang konsisten terhadap perkembangan sosial anak dengan memberikan kesempatan berinteraksi dengan teman sebaya di lingkungan rumah dan sekitar. Orang tua juga perlu membiasakan anak untuk berbagi, menunggu giliran, serta menyelesaikan konflik secara sederhana dengan pendampingan yang positif. Kerja sama dan komunikasi yang intensif antara orang tua dan guru perlu terus ditingkatkan agar stimulasi perkembangan sosial anak berlangsung secara selaras antara lingkungan sekolah dan rumah.

#### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji interaksi teman sebaya dan pembentukan perilaku sosial anak usia dini dengan cakupan subjek dan konteks yang lebih luas, misalnya pada jenjang usia yang berbeda atau pada lembaga pendidikan dengan karakteristik yang beragam. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan metodologis yang berbeda, seperti studi

longitudinal, untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai perkembangan perilaku sosial anak dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Dengan adanya saran-saran tersebut, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermakna bagi pengembangan praktik pendidikan anak usia dini, penguatan kebijakan lembaga, serta pengembangan kajian ilmiah terkait interaksi teman sebaya dan perilaku sosial anak usia dini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ainsworth, Mary D Salter, Mary C Blehar, Everett Waters, and Sally N Wall. *Patterns of Attachment: A Psychological Study of the Strange Situation*. Psychology press, 2015.
- Aitchison, Jean. *Words in the Mind: An Introduction to the Mental Lexicon*. John Wiley & Sons, 2012.
- Amini, Mukti. "Hakikat Anak Usia Dini." *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 2014, 65. [repository.ut.ac.id/4697/1/PAUD4107-M1.pdf](https://repository.ut.ac.id/4697/1/PAUD4107-M1.pdf).
- Ardiyanto, Asep. "Bermain Sebagai Sarana Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini." *Jendela Olahraga* 2, no. 2 (2017): 230–38. <https://doi.org/10.26877/jo.v2i2.1700>.
- B, Hurlock Elizabeth. "Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan." Pustaka Indo, 1993.
- Bandura, Albert. "Social Foundations of Thought and Action." *Englewood Cliffs, NJ* 1986, no. 23–28 (1986): 2.
- Batubara, Lenni Fatimah, Rini Agustini, and Jumaita Nopriani Lubis. "Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Cerita." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 5 (2023): 5961–72. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5336>.
- Beaty, Janice J. "Observing Development of the Young Child." (*No Title*), 1994.
- Beaty, Roger E, and Paul J Silvia. "Metaphorically Speaking: Cognitive Abilities and the Production of Figurative Language." *Memory & Cognition* 41, no. 2 (2013): 255–67.
- Berk, Laura E, and Adam Winsler. *Scaffolding Children's Learning: Vygotsky and Early Childhood Education. NAEYC Research into Practice Series. Volume 7*. ERIC, 1995.
- Blewitt, C, M Fuller-Tyszkiewicz, A Nolan, Heidi Bergmeier, D Vicary, T Huang, P McCabe, Tracey McKay, and H Skouteris. "Social and Emotional Learning Associated With Universal Curriculum-Based Interventions in Early Childhood Education and Care Centers." *JAMA Network Open* 1 (2018). <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2018.5727>.

- Bodrova, Elena, and Deborah J Leong. "Tools of the Mind: A Vygotskian Early Childhood Curriculum." In *International Handbook of Early Childhood Education*, 1095–1111. Springer, 2018.
- Bornfenbrenner, U. "The Ecology Og Human Development." Cambridge: Harvard University Press, 1979.
- Bronfenbrenner, Urie, and Pamela A Morris. "The Bioecological Model of Human Development." *Handbook of Child Psychology* 1 (2007).
- Brown, B Bradford, and James Larson. "Peer Relationships." *Adolescence Handbook of Adolescent Psychology* 2 (2009): 74–103.
- Corsaro, William A, and Judson G Everitt. *The Sociology of Childhood*. Sage publications, 2023.
- Creswell, John W, and J David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications, 2017.
- Denham, Susanne A, Kimberly A Blair, Elizabeth DeMulder, Jennifer Levitas, Katherine Sawyer, Sharon Auerbach–Major, and Patrick Queenan. "Preschool Emotional Competence: Pathway to Social Competence?" *Child Development* 74, no. 1 (2003): 238–56.
- Eisenberg, Nancy, Richard A Fabes, Mariss Karbon, Bridget C Murphy, Marek Wosinski, Lorena Polazzi, Gustavo Carlo, and Candy Juhnke. "The Relations of Children's Dispositional Prosocial Behavior to Emotionality, Regulation, and Social Functioning." *Child Development* 67, no. 3 (1996): 974–92.
- Eisenberg, Nancy, and Paul Henry Mussen. *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. Cambridge University Press, 1989.
- Engle, Jae, Hazel Baker-Harvey, Hieu-Kevin Nguyen, Hunter Carney, K Stavropoulos, and L Carver. "Anticipation to Social and Nonsocial Dynamic Cues in Preschool-Age Children." *Child Development*, 2021. <https://doi.org/10.1111/cdev.13551>.
- Erickson, Erik H. "Childhood and Society," 1963.
- Erik, Erikson. "Childhood and Society." Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.
- Fabes, Richard A, Bridget M Gaertner, and Tierney K Popp. "Getting Along with Others:

- Social Competence in Early Childhood.,” 2006.
- Fuadia, Nazia Nuril. “Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini.” *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 3, no. 1 (2022): 31–47.
- Gray, Peter. “The Decline of Play and the Rise of Psychopathology in Children and Adolescents.” *American Journal of Play* 3, no. 4 (2011): 443–63.
- Gross, James J. “The Emerging Field of Emotion Regulation: An Integrative Review.” *Review of General Psychology* 2, no. 3 (1998): 271–99.
- Grosse, Gerlind, A Simon, Alexander Soemer, Romy Schönfeld, Stefanie Barth, and Nadine Linde. “Teacher–Child Interaction Quality Fosters Working Memory and Social-Emotional Behavior in Two- and-Three-Year-Old Children.” *International Journal of Early Childhood*, 2022. <https://doi.org/10.1007/s13158-022-00327-w>.
- Hariko, Rezki, Fattah Hanurawan, Blasius Boli Lasan, and M Ramli. “Dimensionality of Prosocial Tendencies on Minangkabau Early Adolescents.” *International Journal of Learning and Change* 13, no. 1 (2021): 34–48.
- Hartup, Willard W. “The Company They Keep: Friendships and Their Developmental Significance.” In *The Social Child*, 143–63. Psychology Press, 2021.
- Hoffman, Martin L. “Empathy and Moral Development.” *The Annual Report of Educational Psychology in Japan* 35 (1996): 157–62.
- Howes, Carollee. “Peer Interaction of Young Children.” *Monographs of the Society for Research in Child Development* 53, no. 1 (1988): 1–92.
- Hurlock, E B. “Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga. Putri, WSR., Nurwati.” RN, 2013.
- Hurlock, Elizabeth Bergner. “Child Development McGraw-Hill Series in Psychology (Fifth Edition).” *McGraw-Hill*, 1979, 1–520.
- . “Developmental Psychology: A Life-Span Approach.” (*No Title*), 1980.
- Hutagalung. “Kajian Pertumbuhan Dan Perkembangan.” *Angewandle Chemie Internasional*, 2019.
- Hymes, D H, J B Pride, and J Holmes. *On Communicative Competence*, 1972. <https://books.google.co.id/books?id=bNnANQAACAAJ>.
- Ibda, Fatimah. “Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget.” *Intelektualita* 3, no. 1 (2015).

- Ibu Safitri Fajarwati. "Wawancara Dengan Kepala Sekolah KB Abdi Desa (Kalasan, DIY:KB Abdi Desa,2025)," n.d.
- Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik. "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini." Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014.
- Jean, Piaget. "Play, Dreams and Imitation in Childhood." London: Routledge, 1999.
- Juslin, P N, K R Scherer, J A Harrigan, and Robert Rosenthal. "The New Handbook of Methods in Nonverbal Behavior Research." Oxford University Press New York, NY, 2005.
- Kerr, Gretchen. "A Brief History of Childhood: What It Means to Be a Child." In *Gender-Based Violence in Children's Sport*, 6–12. Routledge, 2022.
- Knafo-Noam, Ariel, Florina Uzefovsky, Salomon Israel, Maayan Davidov, and Caroyln Zahn-Waxler. "The Prosocial Personality and Its Facets: Genetic and Environmental Architecture of Mother-Reported Behavior of 7-Year-Old Twins." *Frontiers in Psychology* 6 (2015): 112.
- Knapp, M L, J A Hall, and T G Horgan. "Nonverbal Non-Verbal Communication in Human Interaction." Boston, MA: Wadsworth, 2014.
- Kohlberg, Lawrence. "The Psychology of Moral Development." *Ethics* 97, no. 2 (1987).
- Komari, Komari, and Aslan Aslan. "Menggali Potensi Optimal Anak Usia Dini: Tinjauan Literatur." *Jurnal Ilmiah Edukatif* 11, no. 1 (2025): 68–78.
- Kurniasih, Siti. *Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini*. Guepedia, 2021.
- Ladd, Gary W. *Children's Peer Relations and Social Competence: A Century of Progress*. New Haven, CT: Yale University Press, 2005.
- Ladd, Gary W, and Casey M Sechler. "Young Children's Peer Relations and Social Competence." In *Handbook of Research on the Education of Young Children*, 47–80. Routledge, 2013.
- Ladd, Gary W, and Wendy Troop-Gordon. "The Role of Chronic Peer Difficulties in the Development of Children's

- Psychological Adjustment Problems.” *Child Development* 74, no. 5 (2003): 1344–67.
- Larsen, John J, and Anne McCreary Juhasz. “The Knowledge of Child Development Inventory.” *Adolescence* 21, no. 81 (1986): 39.
- Lestari, Sri. “Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanaman Konflik Dalam Keluarga.” Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Loo, Wings Tjing Yung, Preston Corliss Loo, and Mary Ngan Bing Cheung. “Motor Skills Development and Its Relationship with Personalities: A Case Study,” 2025.
- Mardiyani, RDNR, and Choiriyah Widyasari. “Interaksi Teman Sebaya Dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4 (2), 416–429,” 2023.
- Mead, George Herbert. “Mind, Self, and Society from the Standpoint of a Social Behaviorist.,” 1934.
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña. “Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. 3rd.” Thousand Oaks, CA: Sage, 2014.
- Mursidah, Hikmah. “Pola Interaksi Sosial Anak Usia Dini Dengan Teman Sebaya Di TK Labbaika Samarinda,” 2023.
- Mustami, Muhammad Khalifah. “The Relationship between Self-Adjustment, Social Support from Peers, and Self-Regulation with Learning Outcomes among High School Students in Biology.” *Pertanika J. Sci. Humanit* 27, no. 2 (2019): 925–35.
- Musthofiyah, Rizkiyatul, Mustakimah Mustakimah, and Sofa Muthohar. “Penggunaan Metode Bermain Peran (Role Playing) Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun.” *Aulad: Journal on Early Childhood* 8, no. 1 (2025): 20–30.
- Muttaqin, Muhammad Azam. “Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Pada Kegiatan Belajar Mengajar.” *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2021): 256–68. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i2.4456>.
- Na’imah, Hibanah, and Anisya. “Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini.” *GENERASI EMAS* 5 (2022): 67–82.
- Ndari, Susianty Selaras, Amelia Vinayastri, and Khusniyati Masykuroh. *Metode*

- Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*. Edu Publisher, 2019.
- Ningsih, Elisa Pitria. “Peran Interaksi Sosial Dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini: Studi Kasus Di Taman Kanak-Kanak.” *Journal of Gemilang* 1, no. 1 (2024).
- Nurani, Sujiono Yuliani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks Kelompok GRAMEDIA, 2019.
- Owens, Robert E. *Language Development: An Introduction*. Boston: Pearson Education, 2014.
- Papalia, Diane E, Ruth Duskin Feldman, and Sally Wendkos Olds. *Human Development*. McGraw-Hill, 2009.
- Parten, Mildred B. “Social Participation among Pre-School Children.” *The Journal of Abnormal and Social Psychology* 27, no. 3 (1932): 243.
- Paujiah, Tia Salmah, Heri Yusuf Muslihini, and Taopik Rahman. “Peran Lingkungan Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Serta Menumbuhkan Karakter Anak Usia Dini.” *Pelangi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2022): 103–22.
- Pianta, Robert C, Bridget K Hamre, and Joseph P Allen. “Teacher-Student Relationships and Engagement: Conceptualizing, Measuring, and Improving the Capacity of Classroom Interactions.” In *Handbook of Research on Student Engagement*, 365–86. Springer, 2012.
- Pianta, Robert C, Karen M La Paro, and Bridget K Hamre. *Classroom Assessment Scoring System™: Manual K-3*. Paul H. Brookes Publishing Co., 2008.
- Prinstein, M. J., & Dodge, K. A. *Duke Series in Child Development and Public Policy. Understanding Peer Influence in Children and Adolescents*, 2008.
- Rahayu, Ibu Aning. “Wawancara Dengan Guru Sekolah KB Abdi Desa (Kalasan, DIY:KB Abdi Desa,2025),” n.d.
- Rebelo, Gabriela, Valéria Sousa-Gomes, Diana Moreira, and Marisalva Fávero. “Assessment of Play in Preschool-Age.” *European Psychologist*, 2024. <https://doi.org/10.1027/1016-9040/a000520>.

- risky yaskinah. “Efektivitas Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Pada Pembelajaran Anak Usia Dini.” *Mudabbir Journal Research and Education Studies* vol 5 no 2, no. 2 (2025).
- Rogoff, Barbara. *The Cultural Nature of Human Development*. Oxford university press, 2003.
- Roper, R, and R A Hinde. “A Teacher’s Questionnaire for Individual Differences in Social Behaviour.” *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 20, no. 4 (1979): 287–98.
- Rubin, Kenneth H, William M Bukowski, and Brett Laursen. *Handbook of Peer Interactions, Relationships, and Groups*. Guilford Press, 2011.
- Rubin, Kenneth H, William Bukowski, and Jeffrey G Parker. “Peer Interactions, Relationships, and Groups.” *Handbook of Child Psychology* 3, no. 5 (2006): 619–700.
- Rubin, Kenneth H, Amy Kennedy Root, and Julie Bowker. “Parents, Peers, and Social Withdrawal in Childhood: A Relationship Perspective.” *New Directions for Child and Adolescent Development* 2010, no. 127 (2010): 79–94.
- Saleh, Rachman. “Kerja Sama Orang Tua Dan Pendidik Dalam Mengenalkan Nilai-Nilai Moral Anak.” *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2022): 24–33. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i1.70>.
- Salsa, Putri. “Wawancara Dengan Orang Tua Sekolah KB Abdi Desa (Kalasan, DIY:KB Abdi Desa,2025),” n.d.
- Santrock, John W. *Life Span Development 13th Edition*. McGraw Hill, 2011.
- Shonkoff, Jack P. “Phillips.” *From Neurons to Neighborhoods: The Science of Early Childhood Development National Academy Press: Washington, DC*, 2000.
- Sianturi, Amelia T, Ika Nadia, Isti Rafa Marshanda, and Deby Butarbutar. “Pemahaman Anak Usia 5-6 Tahun Dalam Berkomunikasi Dengan Bahasa Indonesia.” *Sindoro: Cendikia Pendidikan* 13, no. 8 (2025): 1–10. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v13i8.12101>.
- Spinrad, Tracy L, and Nancy Eisenberg. “Empathy, Prosocial Behavior, and Positive Development in Schools.” In *Handbook of Positive Psychology in Schools*, 82–98. Routledge, 2014.
- Spradley, James P. *Participant Observation*. Waveland Press, 2016.

- Stapleton, Karyn, and Owen Hargie. "Double-Bind Accountability Dilemmas: Impression Management and Accountability Strategies Used by Senior Banking Executives." *Journal of Language and Social Psychology* 30, no. 3 (2011): 266–89.
- Strain, Phillip S, Michael J Guralnick, and Hill M Walker. *Children's Social Behavior : Development, Assessment, and Modification*, 1986.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Ke dua. Bandung: ALFABETA, 2019.
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Kencana, 2011.
- Tazkia, Halla Azmi, and Astuti Darmiyanti. "Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dasar Di Lingkungan Sekolah." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 3 (2024): 8.
- Tenenbaum, H, Naomi Winstone, Patrick Leman, and Rachel Avery. "How Effective Is Peer Interaction in Facilitating Learning? A Meta-Analysis." *Journal of Educational Psychology* 112 (2020): 1303–19. <https://doi.org/10.1037/edu0000436>.
- Tusyana, Eka, Rayi Trengginas, and . Suyadi. "Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Siswa Usia Dasar." *Inventa* 3, no. 1 (2019): 18–26. <https://doi.org/10.36456/inventa.3.1.a1804>.
- Twenge, Jean M. "The Costs of Overprotecting the Young-IGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy-and Completely Unprepared for Adulthood-and What That Means for the Rest of Us." *Journal of Psychology*, 2017, 1–13.
- Uhls, Yalda T, Minas Michikyan, Jordan Morris, Debra Garcia, Gary W Small, Eleni Zgourou, and Patricia M Greenfield. "Five Days at Outdoor Education Camp without Screens Improves Preteen Skills with Nonverbal Emotion Cues." *Computers in Human Behavior* 39 (2014): 387–92.
- Utami, Agustina Hanin. "PENGARUH PERMAINAN TEACHERS SAYS PADA KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN." Universitas Muhammadiyah Magelang, 2025.
- Utami, Dian Tri. "Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia

5-6 Tahun.” *Generasi Emas* 1, no. 1 (2018): 39–50.

Vaughn, Brian E, Margaret Vollenweider, Kelly K Bost, Muriel R Azria-Evans, and J Blake Snider. “Negative Interactions and Social Competence for Preschool Children in Two Samples: Reconsidering the Interpretation of Aggressive Behavior for Young Children.” *Merrill-Palmer Quarterly* 49, no. 3 (2003): 245–78.

VERDIYANTI, EVIE PUTRI. “HUBUNGAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU SOSIAL ANAK DI TK KECAMATAN PACIRAN KABUPATEN LAMONGAN PROVINSI JAWA TIMUR.” Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.

Vygotsky, L. S. “Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes.” Cambridge: MA: Harvard University Press., 1978.

Vygotsky, Lev Semenovich, and Michael Cole. *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*. Harvard university press, 1978.

Wijaya, Erik, and Farah Nuraini. “Pentingnya Interaksi Sosial Dalam Pendidikan Anak Usia Dini.” *TIFLUN : JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI* 1, no. 1 (2024).

Williford, Amanda P, Jessica E Vick Whittaker, Virginia E Vitiello, and Jason T Downer. “Children’s Engagement within the Preschool Classroom and Their Development of Self-Regulation.” *Early Education & Development* 24, no. 2 (2013): 162–87.

Zárate, R. “Uncovering Peer Effects in Social and Academic Skills.” *American Economic Journal: Applied Economics*, 2023. <https://doi.org/10.1257/app.20210583>.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA